

# Perdebatan dan Argumentasi Semua Agama adalah Islam

Nanang Tahqiq

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
tahqiqi@yahoo.com

**Abstract:** *This paper will elaborate the conceptions and meanings of Islam, both etymologic-ally and terminologically as well, through historical and doctrinal-theological perspectives respectively. Even though, Islam, terminologically, denotes the Prophet's religion and a formal system fetched and assembled by the Prophet Muḥammad—as narrated by the two well-known Prophetic sayings (Ḥadīth)—however, according to the Qur'ān, it (islām, with small letter /i/) signifies 'to surrender.' Within such Qur'ānic context, the word islām is not exclusively referred to the community or for the believers of Muḥammad's sharī'a per se. In the course of Muslim history, the word and meaning of islām are believed being an institution. Yet, to examine the Qur'ān, the article will acquire lots of the Qur'ānic verses conveying such word and meaning of true islām in the function of 'religion of resignation.' As such, islām is actually the religion belonging to the whole prophets and apostles who taught a total capitulation to God. Moreover, islām connotes submission of personal quality as a person to God, whatever religion and belief he embraces. However, in addition, Islam cannot remain lonesome by itself, unless is being associated with imān (belief, faith) and ihsān (God's omnipresent.)*

**Keywords:** *Islam, Muslim, To surrender*

**Abstraksi:** *Artikel ini akan membedah konsepsi-konsepsi serta makna-makna tentang Islam, baik secara etimologis maupun terminologis, baik lewat perspektif historis ataupun doktrin-teologis. Sekalipun Islam secara terminologi menunjukkan agama Sang Nabi dan sebuah sistem formal dibangun oleh Nabi Muḥammad—sebagai dikemukakan oleh dua Ḥadīts tersohor—namun menurut al-Qur'ān bahwa islām (dengan /i/ kecil) berarti 'pasrah,' 'berserah diri.' Dalam konteks al-Qur'ān inilah, kata islām tidak secara eksklusif mengacu pada komunitas ataupun orang-orang beriman pada syari'ah Rasulullah per se. Seturut sejarah Muslim, kata dan arti islām selalu dimaknai sebagai sebuah institusi. Namun selaras penjelasan al-Qur'ān, tulisan ini akan menguakkan banyak sekali ayat al-Qur'ān mengungkapkan kata dan makna sejati islām lebih terkait dengan 'agama pasrah.' Oleh sebab itu, islām sejatinya merupakan agama seluruh nabi dan rasul mengajarkan kepasrahan penuh pada Tuhan. Terlebih, islām pun mengandung kepasrahan kualitas personal sang hamba pada Tuhan, terlepas agama dan keyakinan ia peluk. Walaupun demikian Islam tidak dapat berdiri sendiri, kecuali dikaitkan dengan imān dan ihsān.*

**Katakunci:** *Islam, Muslim, Pasrah*

## Pendahuluan

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ

إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٣٥)

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ

مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ

لَا نَفَرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

(Al-Baqarah/ 2: 135-136)

“What's the majority's religion in Indonesia?”<sup>1</sup> tanya seorang bule Inggris Canadapadapenulissaatmenghadiriundangan makan malam sekaligus *selamatan* diadakan

<sup>1</sup> “Mayoritas bangsa Indonesia memeluk agama apa?”

oleh salah seorang Indonesia telah menjadi warga negara Canada. Kawan Indonesia ini Muslim dari Jakarta, beristrikan wanita Katolik, dan tinggal di kota tempat banyak mahasiswa Indonesia *nyantri*, Montreal, propinsi Quebec. Ia memang seorang Muslim masih gemar menyelenggarakan *selamatan* cara-cara Islam Indonesia, dan gemar pula mengundang mahasiswa Indonesia. Kali ini ia *selamatan* karena sembuh dari sakit selama satu pekan. Sang istri tidak *keberatan* terhadap acara-acara *selamatan* seperti itu, bahkan tampak sangat mendukung, meski hanya dirinya saja mengetahui alasannya.

“*Islam*,” jawab penulis.

“*Are you Muslim?*,” tanyanya lagi.

“*Yeap, I am Moslem*,” jawab penulis dengan menekankan kata *Moslem*, ketimbang *Muslim*, supaya lebih familiar mengingat tengah berbicara dengan *English native speaker*. Namun tanpa nyana, ia justru menyalahkan penulis karena menggunakan cara seperti itu. Penulis sadar kata *Moslem* berbau orientalis dan bernada pejoratif. Namun bagi masyarakat bukan pengaji Islam, perbedaan tersebut tanpa arti. Terlebih, bagi masyarakat *bule*—mayoritas tidak paham Islam—kata *Muslim* dan *Moslem* tidak dipahami berbeda secara signifikan. Rupanya, penulis tengah menghadapi *bule* ‘tidak umum’ kali ini.

“*I’d prefer to use Muslim, rather than Moslem*,”<sup>2</sup> sergahnya, sehingga ihwal ini membuat penulis tambah yakin bahwa ia orang paham dunia *Islamic studies*. “*And I am muslim too, anyway: muslim with little m, since I don’t actually have any religion*,”<sup>3</sup> sambungnya lagi.

Walaupun demikian penulis tidak terlalu antusias menyambut percakapannya sebab lebih penting memikirkan makan malam. Bagi mahasiswa perantau di negeri orang,

<sup>2</sup> “Aku lebih suka menggunakan kata *Muslim*, daripada *Moslem*.”

<sup>3</sup> “Aku juga *muslim*, tapi dengan huruf *m* kecil, karena aku tidak beragama apapun.”

dengan jarak 36-40 jam antara Jakarta-Canada via pesawat terbang, ditambah harus mengalami *jet lag* segala, dan beberapa kali transit untuk pindah pesawat, tentu undangan makan merupakan peristiwa spesial. Minimal menghemat pengeluaran biaya, sekaligus istirahat untuk masak di apartemen sendiri, sebab masak-memasak bagi laki-laki adalah pekerjaan menyebalkan! (kecuali ia berprofesi koki, mengingat hampir semua koki adalah lelaki.) Maka nyaris semua mahasiswa Indonesia di Montreal ini bercita-cita diundang makan setiap hari, setiap jam makan. Selain itu, mendiskusikan agama di negeri *bule* adalah hal tabu, tidak menerbitkan antusiasme, kadang mereka cuma basa-basi dan untuk menyenangkan orang Indonesia saja. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa orang Indonesia suka sekali mendiskusikan agama, maka *bule-bule* kerap terpaksa membicarakan agama supaya akrab, jika mereka berada di tengah komunitas Indonesia. Namun tetap itu adalah basa-basi belaka. Pada sisi lain, walaupun ada juga *bule* ‘tidak umum,’ dalam mana ia justru antusias mendiskusikan agama, tetapi hal itu jarang dilakukan di acara-acara seperti dalam undangan makan malam. Acara makan malam biasanya diisi dengan obrolan-obrolan ringan, bukanlah isu-isu berat seperti memersoalkan istilah *Moslem* dan *Muslim*. Penulis pun terpaksa menanggapinya sebagai kesopanan, tanpa mau terlibat lebih intensif. Akan tetapi si *bule* justru tambah bersemangat.

“*You know what? I am a muslim in terms of as it is written in the verse al-Baqara/ 2: 135-6, your Book, the Qur’an*,”<sup>4</sup> ucapnya lagi sungguh-sungguh seraya meminta persetujuan penulis.

“*That’s really interesting, my friend, and I do absolutely agree with your opinion. Unfortunately, we don’t have time to discuss, now’s the time for dinner. Can we continue*

<sup>4</sup> “Aku seorang *muslim* dalam arti seperti tertulis dalam Kitabmu, al-Qur’ân, surat al-Baqarah/2: 135-6.”

*while we eat?*”<sup>5</sup> pinta penulis senyam-senyum, sambil menahan lapar.

“*Oh sure, o...o I am sorry to nearly miss the main dish!*”<sup>6</sup> Dan akhirnya percakapan dilanjut sambil menikmati *appetizer* roti *garlic* dicocol sup asparagus, lobster untuk *main menu*, dan jeruk sunkist sebagai *dessert* (semua khas Canada.)

Sambil makan penulis diberi tahu oleh tuan rumah bahwa si *bule* ini tengah mempelajari Islam, dan nampaknya cenderung kuat akan menjadi Muslim. Ia sedang mengalami krisis spiritual dan beruntung mau mencari dengan baca buku atau berdiskusi dengan banyak orang dari pelbagai agama, seperti Hindu, Budha, Yahudi, Kristen dan Islam. Kemudian lambat laun ia merasa cocok pada Islam.

Ternyata pertemuan dan obrolan dengan *bule* sedang mencari agama itu berbeda dari *bule* sekedar basa-basi. Masalahnya, kita tidak bisa membedakan mana *bule* si pencari spiritualitas mana pula *bule* ‘sekedar ngajak ngobrol.’ *Bule* si pencari selalu memberi banyak pelajaran dan hikmah, bahkan pun dalam persoalan keislaman. Bagi Muslim karena keturunan, seperti penulis dan mayoritas Muslim Indonesia pada umumnya, kadang atau lebih banyak tidak memerhatikan soal-soal keislaman seperti diutarakan *bule* tadi, sebab telah menerima Islam secara *taken for granted*. Namun bagi orang-orang mencari Islam, apalagi baru memeluk Islam setelah pencarian—biasanya disebut mu’allaf—soal-soal seperti itu menjadi perhatian tinggi. Seorang mu’allaf Amerika menyatakan penuh kesadaran kenyataan ini,

...Orang-orang dalam sering kali tidak melihat atau meremehkan pertanyaan-pertanyaan sensitif, sementara orang-orang luar memiliki kecurigaan-kecurigaan tersendiri. Melalui perbandingan hati-hati, aku berharap dapat mengimbangi kedua

<sup>5</sup> “Menarik sekali, kawan, dan aku setuju benar pendapatmu itu. Sayang sekali, kita tak punya waktu untuk mendiskusikannya, sebab waktu makan malam telah tiba. Dapatkah kita lanjutkan sambil makan?”

<sup>6</sup> “Oh ya tentu saja bisa, *aduh* maaf ya hampir saja melewatkan menu utama.”

kecenderungan itu...<sup>7</sup>

Maksud *orang-dalam* di atas adalah masyarakat Muslim, adapun *orang-luar* ialah non-Muslim para pencari Kebenaran (tentu saja termasuk juga di dalamnya mu’allaf, karena mu’allaf pada awalnya adalah non-Muslim dan menemukan Islam setelah melalui proses pencarian dan perjuangan keras.) Namun umumnya mu’allaf berupaya bukan sekedar memberikan penilaian berimbang, melainkan menunjukkan dan membuktikan pandangan paling nalar, dan sesuai dengan kondisi modern dan masa kini. Konsekuensinya, para pencari Islam, terutama mu’allaf, kerap menyadarkan kita mengenai pemahaman keagamaan dan keislaman secara rasional. Memang menemukan Islam dari mu’allaf atau Muslim bukan karena keturunan selalu mengejutkan. Mu’allaf dan para pencari Islam seperti itu membantu serta menyadarkan kita untuk kembali menemukan esensi Islam. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika dikatakan mu’allaf

....menggabungkan komitmen dengan skeptisisme, sambil kadang-kadang mencetuskan pandangan-pandangan penting dan mengilhami. Karena para mu’allaf tidak memiliki tradisi keimanan, mereka cenderung membawa ide-ide radikal dan aneh kelak akan diuji oleh masyarakat lebih luas.<sup>8</sup>

Bahkan seorang mu’allaf lain (kelahiran Eropa) jelas-jelas mengeksplicitkan, dengan penuh kepercayaan diri, sumbangan para mu’allaf itu, ketika ia memersempahkan karya tulisnya, khususnya terkait kesadaran beragama secara rasional, dan untuk masyarakat modern,

Buku ini ditulis bagi orang-orang dengan pikiran telah dibentuk oleh budaya Barat. Mengingat dunia kontemporer—kini keberadaannya hampir universal—sepenuhnya adalah produk kebudayaan tersebut, aku juga memeruntukkan buku ini bagi para saudara seiman telah menerima pendidikan

<sup>7</sup> Jeffrey Lang, *Struggling to Surrender: Berjuang untuk Berserah, Pergulatan sang Profesor Menemukan Iman*, terj. Ekana Priangga & Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2008), 14.

<sup>8</sup> Lang, *Struggling*, 291.

modern, sebagaimana memeruntukannya bagi non-Muslim. Di antara kalangan pertama, ada cukup banyak dari mereka merasa menemukan kembali agama mereka warisi sejak lahir, setelah melalui mata pihak asing. Ketika sudah tidak lagi yakin pada argumen tradisional bagi keimanan mereka—semula dirasa cukup ketika Islam masih berupa sistem tertutup—mereka lalu harus menyelam dan berkelana jauh untuk kembali ke asal. Mereka akan menilai buku ini berdasarkan pengetahuan mereka tentang agama. Sedangkan bagi kaum non-Muslim berminat memahami Islam, namun tidak punya banyak waktu dan kemauan untuk membaca dan membandingkan banyak buku, berhak menanyakan apakah pemahaman telah diberikan padanya selama ini otentik dan secara umum ‘ortodoks.’<sup>9</sup>

Frasa ‘menemukan kembali melalui mata pihak asing’ di atas adalah suasana batin menyergap perasaan penulis saat berdiskusi dengan *bule* perihal hakekat makna *islām* dan *muslim* di acara makan malam sebagaimana dikemukakan di awal tulisan. Asbab diskusi itu pula penulis lantas terdorong meneliti lebih mendalam asas-asas Islam sejak dari permulaan, dan menggali: apakah arti Islam itu sejatinya? Penulis tersadarkan guna membedah kembali definisi *islām* karena kehadiran seorang pencari Islam. Di sinilah ‘pihak asing’ menyumbangkan iuran berharga bagi keberagaman Muslim. Oleh karena itu, pandangan para mu’allaf dapat dilibatkan dalam penggalan ini demi memertajam wawasan, dalam menuliskan artikel ini. Pandangan para pencari non-Muslim juga akan dihadirkan sejauh memungkinkan untuk dikutip. Amat mencengangkan, setelah menelusuri makna dari kata *islām*, persoalan ini ternyata demikian mendalam, rumit, tidak seremeh atau sesederhana ditengarai sebelumnya—tapi sekaligus mengasyikkan.

### Arti Islam Menurut Ḥadīts

Selama ini masyarakat Muslim Indonesia secara umum, begitupun penulis secara

<sup>9</sup> Charles le Gai Eaton (kemudian mengubah nama dengan menggunakan nama Islam, Hassan Abdul Hakeem), *Menghampiri Islam: Mata Baru Menumbuhkan Iman Autentik-Progresif*, terj. Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2005), 12.

pribadi, merasa cukup dengan pemahaman dan makna *islām* umumnya dikemukakan oleh Ḥadīts Nabi, tanpa perlu menggali secara lebih mendalam lagi dari keterangan-keterangan lain, terutama pernyataan al-Qur’ān. Terdapat dua buah Ḥadīts paling kuat dirujuk. Ḥadīts pertama menyatakan,

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَانَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ  
الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «بُنِيَ  
الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَةُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ  
الزَّكَاةِ، وَحَجُّ الْبَيْتِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ.» (رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)<sup>10</sup>

Melalui otoritas Abū ‘Abd al-Rahmān ‘Abdullāh, putra ‘Umar b. al-Khaṭṭāb, (semoga Allah meridai mereka berdua), berkata: Aku dengar Rasulullah bersabda, “Islam telah dibangun di atas lima (tiang):<sup>11</sup> bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusanNya, mendirikan salat, membayar zakat, pergi haji, dan puasa Ramadan.” (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim.)

Adapun Ḥadīts kedua berbunyi,

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ  
جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ،  
إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضَ الثِّيَابِ، شَدِيدٌ  
سَوَادَ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا  
يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَ

<sup>10</sup> Al-Imām Yahyā Syaraf al-Dīn al-Nawawī, *Matan al-Arba‘īn al-Nawawīyah fī al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah al-Nawawīyah: An-Nawawī’s Forty Ḥadīth*, “Al-Ḥadīth al-Thālith,” terj. Inggris oleh Ezzeddin Ibrahim dan Denys Johnson-Davies (Beirut: The Holy Koran Publishing House, 1976), 34-5.

<sup>11</sup> Tiang atau sendi dalam bahasa Arab disebut *rukṅ* (jamak: *arkān*), kemudian diindonesiakan menjadi *rukun*, dan kemudian dikenallah istilah *rukun Islam* dan *rukun Iman*.

وَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا». قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ». قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

(رواه مُسْلِمٌ)»<sup>12</sup>

Melalui otoritas ‘Umar berkata: Suatu hari ketika kami tengah duduk-duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba muncul laki-laki<sup>13</sup> mengenakan pakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam pekat, tidak terlihat seperti telah melakukan perjalanan jauh, dan tak seorang pun dari kami mengenalnya. Kemudian ia sandarkan kedua lututnya beradu dengan kedua lutut Rasulullah, dan menaruh kedua telapaknya di atas kedua paha Rasul. Ia bertanya, “Wahai Muhammad, ceritakan padaku tentang Islam.” Nabi menjawab, “Islam adalah engkau bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusanNya, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa Ramadan, dan menunaikan haji jika mampu.” Ia berkata, “Engkau benar.” Maka kami pun ter bengong-bengong, karena ia bertanya tapi sekaligus membenarkannya pula. Lalu ia bertanya lagi, “Ceritakan padaku perihal iman.” Rasul menjawab, “Engkau beriman kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan Hari Akhir, dan beriman kepada ketentuan Ilahiah: baik atau buruk.” Ia berkata, “Engkau benar.” Lalu ia bertanya lagi, “Ceritakan padaku tentang ihsan.” Rasul menjawab, “Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya. Dan jika engkau belum melihatNya, sesungguhnya Dia

<sup>12</sup> Al-Nawawī, *Matan al-Arba ‘in al-Nawawiyah*, “al-Ḥadīth al-Thānī,” 28-31.

<sup>13</sup> Ia adalah Jibrīl, dan datang untuk mengajarkan agama pada orang-orang tengah duduk bersama Rasul.

melihatmu”.....(Riwayat Muslim.)<sup>14</sup>

Kedua Ḥadīth di atas secara tegas mengartikan *islām* dalam pengertian agama Islam Nabi Muhammad, karena mengandung kesaksian (*syahādah*, syahadat) terhadap kenabian Muhammad. Melalui *mafḥūm mukhālafah* (pemahaman sebaliknya), agama/syari‘at tidak mengandung pengakuan pada Muhammad sebagai seorang nabi adalah bukan *islām*. Oleh karenanya pengertian *islām* di sini bersifat eksklusif, seakan agama-agama dari nabi-nabi lain tidak dapat disebut *islām*. Tetapi pengertian eksklusif tersebut memang merupakan definisi paling umum, diyakini serta dipegang teguh oleh mayoritas penganut Islam sedunia; berlaku hampir di seluruh negara Islam atau negara mayoritas Muslim (*predominantly Muslim countries/states*).<sup>15</sup>

Lewat ungkapan Ḥadīth tersebut, kata *islām* lantas diartikan hanya sebagai agama dibawa oleh Nabi Muhammad. Dan selanjutnya kata *muslim* (bentuk pelaku [*ism fā‘il*] dari kata *islām*) diperuntukkan secara khusus kepada para pemeluk Islam agama Rasulullah. Kendati demikian, adalah benar bahwa syari‘at dan agama dibawa oleh Nabi Muhammad disebut *islām*, juga benar para pemeluknya disebut *muslim*. Tetapi tidaklah tepat jika hanya ajaran Rasulullah itu saja dinamakan *islām* dan pemeluknya *muslim*,

<sup>14</sup> Negara Islam adalah negara berasaskan al-Qur’ān dan Ḥadīth sebagai ideologi negaranya, atau berasaskan syari‘at Islam. Adapun negara mayoritas Muslim berasaskan bukan kedua sumber utama Islam tersebut, seperti kasus Indonesia berideologikan Pancasila, namun mayoritas warga negaranya beragama Islam. Oleh karenanya, Indonesia tidak dinamakan *negara Islam*, melainkan *negara mayoritas Muslim*.

<sup>15</sup> J. Milton Cowan (ed.), *Hans Wehr: A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut & London: Librairie du Liban & MacDonald-Evans, 1980), 424-5; Munīr Ba‘albakī, *Al-Mawrid: Qāmūs Inklīzī-‘Arabī [A Modern English-Arabic Dictionary]* (Beirut: Dar El-Ilm lil-Malayin, 1972), 107. Sejatinya masih banyak arti menurut kedua kamus tersebut, namun tidak semua arti dapat dikutip di sini, melainkan diambil kata-kata relevan saja.

karena hal itu akan bertentangan dengan firman-firman Allah termaktub dalam al-Qur'ān. Maka dibutuhkan cara penafsiran serta pembacaan lain agar ada keselarasan antara kedua Ḥadīts tersebut dan pernyataan al-Qur'ān. Persoalan ini akan dijelaskan di bawah.

Pada kenyataannya, makna kedua term tersebut cuma dikaitkan pada ajaran dan syari'at Nabi Muḥammad merupakan salah satu saja dari arti begitu luas dan banyak. Al-Qur'ān sendiri justru menjelaskan istilah *islām* sama sekali tidak dikhususkan pada syari'at dan ajaran dibawa oleh Rasul terakhir. Tetapi memang hanya sedikit orang saja memahami kata *islām* dan *muslim* dari perspektif berbeda, dengan mendalami sisi-sisi doktriner-teoritik (sesuai ayat-ayat al-Qur'ān) ataupun dari sisi kultural-praktik (ketika istilah *islām* dan *muslim* berkembang menurut penafsiran manusia dan tumbuh mengikuti kemajuan peradaban.)

Pada sisi lain, jika kedua Ḥadīts di atas ditafsirkan sebagai mengkhususkan *islām* pada syari'at dibawa Nabi Muḥammad—dengan sendirinya sebutan *muslim* untuk pengikut beliau saja—adalah benar juga (hanya tidak memadai), tetapi dengan prasyarat dan cara membacanya seperti ini: bahwa pembaca sudah tahu ketika sekali mengimani Muḥammad sebagai rasul, ia sekaligus mengimani nabi-nabi lain. Maka kedua Ḥadīts tadi diinterpretasikan untuk memendekkan redaksi saja, dengan tidak memasukkan para nabi lain. Sungguhpun tidak disuratkan secara tegas di sana bahwa *islām* dan *muslim* juga merupakan sebutan bagi nabi-nabi lain (tapi hanya spesifik disebutkan milik Rasulullah), secara otomatis hal tersebut mengakui keislaman para nabi lain berikut agama/syari'at mereka. Hal ini dikarenakan sekali seseorang mengakui Rasulullah Muḥammad, ia dengan sendirinya akan membenarkan semua nabi dan syari'at sebelum beliau, mengingat beliau mengakui keberadaan seluruh nabi sebelum dirinya.

Dengan kata lain beliau sama sekali tidak menegaskan, malah membenarkan, utusan-utusan Allah sebelum dirinya, dan beliau adalah nabi terakhir, penutup semua utusan Tuhan. Konsekuensinya, tatkala kita membaca redaksi kedua Ḥadīts di atas seperti itu, maka tidak ada kontradiksi antara *matan* (isi) kedua Ḥadīts tersebut dan pikiran dasar al-Qur'ān, terutama pernyataan-pernyataan al-Qur'ān mengenai kata *islām* dan *muslim*.

Walaupun demikian, untuk penjelasan lebih detil mengenai istilah *islām*, di sini perlu dibedah lebih menukik lagi bagaimana sesungguhnya kata *islām* (dengan huruf /i/ kecil) itu tidak selalu berarti 'agama Islam' (dengan huruf /I/ besar) dibawa oleh Nabi Muḥammad. Begitupun tidak selamanya, konsekuensinya, *muslim* (pelaku pasrah, dengan /m/ kecil) berarti Muslim (pemeluk ajaran Rasulullah, dengan /M/ besar.) Penjelasan subbab ini selanjutnya akan menelusuri dan mengaji makna *islām* selain menurut Ḥadīts di atas. Terdapat banyak makna diberikan untuk kata *islām*, di antaranya menurut: 1) Makna secara leksikal (dan etimologi) dan terminologi, 2) Pandangan al-Qur'ān, 3) Pandangan menurut budaya masyarakat Islam dan Muslim, hingga ke abad modern ini.

Namun sebelumnya perlu dikemukakan di sini sekali lagi tentang huruf /I/ besar dan /i/ kecil, juga /M/ besar dan /m/ kecil. Karena bahasa dan tulisan Arab tidak mengenal kaidah huruf besar dan kecil—tetapi memiliki penanda *ma'rifah* (menggunakan /al/, seperti *the* dalam bahasa Inggris) dan *nakirah* (tanpa /al/, seperti *a, an* dalam bahasa Inggris)—maka tulisan ini menggunakan /I/ besar, Islam, untuk agama dibawa oleh Nabi Muḥammad; begitupun /M/ besar, Muslim, untuk menyebut pemeluk syari'at Rasulullah. Hal ini harus dilakukan seperti itu karena ayat-ayat al-Qur'ān, seperti akan disaksikan kelak, banyak menggunakan kata *islām* atau *al-islām* dan *muslim* atau *al-muslim*, tapi tidak menunjuk pada syari'at Rasulullah

maupun pemeluk agama beliau.

### Makna Leksikal (Kamus), Etimologis dan Terminologis

Kata *islām* adalah bahasa Arab berasal dari kata *aslama*. Dalam bahasa Arab kata *aslama* memiliki arti ‘menyelamatkan’ merupakan kata transitif (butuh obyek), walaupun akar-katanya *salima* (selamat) merupakan kata intransitif (tidak memerlukan obyek.) Kedua kata tersebut *aslama* (أَسْلَمَ) dan *salima* (سَلِمَ) berbeda makna sedikit saja, karena pada dasarnya kata *aslama* berasal dari kata *salima*.

Secara leksikal (setara dengan etimologi, *lughawī*, secara bahasa) kata *aslama*, juga *salima*, memiliki banyak arti selain ‘menyelamatkan’ dan ‘selamat’, yaitu: pasrah, memasrahkan diri, berserah diri, menyerahkan diri, tunduk patuh, berdamai pada jalan Tuhan, memberi/mengucapkan salam, dan masih banyak lagi.<sup>16</sup>

Adapun secara terminologis (*iṣṭilāhī*, secara istilah), kata *aslama* dimaknai *tadayyana bi al-Islām*<sup>16</sup> (beragama Islam, memeluk ajaran Islam, atau menjadi Muslim.) Agama Islam dalam pengertian terakhir ini bersifat khusus, yakni syari‘at dibawa oleh Nabi Muḥammad. Dalam terminologi seperti ini sajalah kata Islam dan Muslim dapat secara spesifik diperuntukkan pada syari‘at Rasulullah. Sebagaimana diakui dari sisi ilmu bahasa, ‘terminologi’ bagaimanapun disahkan memiliki pandangan dunianya sendiri, sebab terminologi digunakan untuk pengertian-pengertian dan istilah-istilah teknis sehingga lebih spesifik, dan ia pun dapat dipakai menurut kecenderungan serta kepentingan sang pemberi definisi, tanpa harus setia pada pengertian aslinya. Jadi umumnya ada kebebasan, arbitrer

(kesewenang-wenangan), dalam memberikan makna secara terminologis.<sup>17</sup> Maka sah pula andaikan terminologi *islām* dibatasi, dalam batas-batas tertentu, khusus pada pengertian syari‘at Nabi Muḥammad.

Akan tetapi secara umum, bagi para pengaji Islam dan orang-orang mendalami kajian Islam, kata *islām* lebih kuat didefinisikan secara leksikal (dan etimologi) sebagai pasrah dan berserah-diri. Secara panjang lebar hal ini dikemukakan oleh salah seorang intelektual Islam Indonesia, (alm.) Prof. Nurcholish Madjid (populer dipanggil dengan nama Cak Nur),

Agama atau sikap keagamaan benar (diterima Tuhan) ialah sikap pasrah kepada Tuhan: “Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepadaNya (al-islām)” (Q.s. Ālu ‘Imrān/3: 19.) Perkataan al-islām dalam firman ini bisa diartikan sebagai ‘Agama Islam’ seperti telah umum dikenal, yaitu agama dibawa oleh Nabi Muḥammad s.a.w. Pengertian seperti itu tentu benar, dalam maknanya bahwa memang agama Muḥammad adalah agama ‘pasrah kepada Tuhan’ (*islām*) par excellence. Tetapi dapat juga diartikan secara lebih umum, yaitu menurut makna asal atau generiknya, ‘pasrah kepada Tuhan,’ suatu semangat ajaran menjadi karakteristik pokok semua agama benar. Inilah dasar pandangan dalam al-Qur’ān bahwa semua agama benar adalah agama Islam, dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sebagaimana antara lain bisa disimpulkan dari firman Tuhan, “Dan janganlah kamu sekalian berbantahan dengan para penganut kitab suci (Ahl al-Kitāb) melainkan secara lebih baik, kecuali terhadap mereka pelaku zalim. Dan nyatakanlah kepada mereka itu, ‘Kami beriman kepada Kitab Suci diturunkan pada kami dan kepada Kitab diturunkan padamu; sebab Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan Mahaesa, dan kita semua pasrah kepadaNya (muslimūn)” (Q.s. al-‘Ankabūt/29: 46.) Perkataan muslimūn dalam firman itu lebih tepat diartikan menurut makna generiknya, yaitu ‘orang-orang pasrah kepada Tuhan.’ Jadi seperti diisyaratkan dalam firman itu, perkataan muslimūn

<sup>16</sup> Louis Ma’lūf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A‘lām*, al-Mathba‘ah al-Kātsūlīkiyyah (ed.) (Beirut: Dar El-Mashreq, 1973), 347; Munīr Ba‘albakī, *Al-Mawrid*, 107.

<sup>17</sup> Beberapa pandangan dasar perihal terminologi dapat dibaca dalam *The American Heritage College Dictionary* (Boston, New York: Houghton Mifflin Company, 1993), 1399; *Longman Dictionary of Contemporary English* (Burnt Mill: Longman, 1978), 1144; A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1974), 892.

dalam makna asalnya juga menjadi kualifikasi para pemeluk agama lain, khususnya para penganut kitab suci. Ini juga diisyaratkan dalam firman, “Apakah mereka mencari (agama) selain agama Tuhan? Padahal telah pasrah (aslama, ‘ber-islām’) kepadanya mereka (makhluk) ada di langit dan di bumi, dengan taat ataupun secara terpaksa, dan kepadaNya lah semuanya akan kembali. Nyatakanlah, ‘Kami percaya kepada Tuhan, dan kepada ajaran diturunkan kepada kami, dan diturunkan kepada Ibrāhīm, Ismā‘īl, Ishāq, Ya‘qūb, serta anak turun mereka, dan ajaran disampaikan kepada Mūsā dan ‘Isā serta para nabi lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan mereka itu, dan kita semua pasrah (muslimūn) kepadaNya.’ Dan barangsiapa menganut agama selain sikap pasrah (al-islām) itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang merugi” (Q.s. Ālū ‘Imrān/3: 85.) Ibn Katsīr dalam tafsirnya tentang orang-orang pasrah (muslimūn) itu mengatakan, maksudnya ialah “mereka dari kalangan umat ini percaya kepada semua nabi diutus, kepada semua kitab suci diturunkan; mereka tidak mengingkari semua itu sedikit pun, melainkan menerima kebenaran segala sesuatu diturunkan dari sisi Tuhan dan pada semua nabi dibangkitkan oleh Tuhan” (Tafsīr Ibn Katsīr [Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H./1984 M.,] jil. 1, 308.) Sedangkan al-Zamakhsyarī memberi makna perkataan muslimūn sebagai “mereka bertauhid dan mengikhlaskan diri kepadaNya,” dan mengartikan al-islām sebagai sikap “memahaesakan (bertauhid) dan sikap pasrah diri kepada Tuhan” (Tafsīr al-Kasasyāf [Teheran: Intisyārat-é Aftab, tt.], jil. 1, 442.) Dari berbagai keterangan itu dapat ditegaskan bahwa beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seseorang mengaku ‘Muslim’ atau penganut ‘Islam,’ adalah tidak benar dan ‘tidak bakal diterima’ oleh Tuhan.<sup>18</sup>

Penjelasan Cak Nur ini, seperti juga menjadi pandangan ulama terdahulu (Ibn Katsīr dan al-Zamakhsyarī), adalah tepat. Lebih dari itu, ia memertegas—lewat pernyataannya, “Jadi seperti diisyaratkan dalam firman itu, perkataan *muslimūn* dalam makna asalnya juga menjadi kualifikasi para pemeluk agama lain, khususnya para penganut kitab suci”—bahwa agama-agama lain pun bisa disebut agama *islām* dan pemeluknya *muslim*, manakala agama

tersebut berintikan pada kepasrahan dan tunduk patuh pada Tuhan Maha Esa. Efeknya, definisi *islām* sebagai pasrah atau berserah-diri akan tidak menimbulkan pertentangan dengan konsep dikemukakan ajaran Islam. Misalnya, pengertian pasrah tersebut sesuai dengan praktik-praktik wajib (ibadah ritual) dikenal berupa ‘rukun Islam.’ Semua ibadah ritual dalam ‘rukun Islam lima’ menunjukkan sikap kepasrahan itu. Baik ucapan dua kalimah syahadat, salat, puasa, zakat dan haji adalah prilaku pasrah. Oleh karena itu, kelima ritual tersebut disebut rukun Islam, sebab kata *islām* selalu berarti kepasrahan (perihal rukun Islam, digandengkan dengan rukun Iman, panjang lebar dibahas dalam subjudul tersendiri di bawah.) Karena alasan inilah, seorang mu’allaf Amerika, misalnya, sanggup menemukan keselarasan antara kepasrahan dari kata *islām* dan perwujudan dalam praktik ritual dalam rukun Islam,

Kaum Muslim menyadari bahwa ibadah-ibadah ritual mereka lakukan tidaklah diperkenalkan dan dibawa oleh Muḥammad; akan tetapi semua itu sudah ada sejak kurun awal manusia menyembah Tuhan. Al-Qur’ān memberitahu kita bahwa semua nabi menegaskan keesaan Allah dan bahwa petunjuk Ilahi diturunkan melalui mereka harus diperhatikan. Para nabi pun menegakkan salat dan memerintahkan pengikutnya beramal serta puasa. Di samping itu al-Qur’ān menyatakan Nabi Ibrāhīm adalah orang pertama menyerukan ibadah haji dan, bersama anaknya Ismā‘īl, membangun kembali Ka’bah, rumah pertama dibangun di muka bumi untuk menyembah Allah Maha Esa. Oleh karena itu ketika kaum Muslim menjalankan ibadah-ibadah ritual, mereka pun mengerti bahwa mereka bukan hanya menjalankan agama diajarkan oleh Muḥammad, melainkan juga kembali pada dan memulihkan agama suci dan abadi diturunkan oleh Allah kepada seluruh nabiNya: agama kepasrahan-diri kepada Allah, *islām*. [K]epasrahan-diri kepada Allah adalah *islām* itu sendiri. Dan melalui ibadah-ibadah ritual inilah kaum Muslim mengalami situasi paling personal dan langsung. Lima rukun Islam itu adalah inti kesalehan Muslim....Ibadah-ibadah ritual ini membentuk suatu jaringan seorang mu’min dengan sesamanya dan Allah. Melalui lima rukun ini, kaum Muslim bisa mengenali secara mendalam dan lebih dekat kekuasaan tidak terbatas

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), cat. kaki 8, 9-10.

Allah....<sup>19</sup>

Makna leksikal dan terminologis di atas, bahwa kata *islām* lebih tepat diartikan pasrah dan berserah, sejatinya memang mengikuti ide dasar dikemukakan oleh ayat-ayat al-Qur'ān di berbagai banyak surat. Selanjutnya, berikut di bawah ini dikemukakan penafsiran terhadap pernyataan al-Qur'ān mendukung makna *islām* berupa 'sikap pasrah.'

#### Pandangan al-Qur'ān

Ayat al-Qur'ān mengemukakan kata *islām* adalah Q.s. al-Baqarah/2: 135-6 berbunyi,

Dan mereka berkata, "Jadilah Yahudi atau Nasrani maka kamu sekalian akan mendapat petunjuk menuju keselamatan." Katakan tidak, tetapi aku mengikuti agama (ajaran) lurus (ḥanīf, benar) Ibrāhīm (Abraham), dan dia sama sekali bukan dari golongan penyekutu Tuhan. Katakanlah, kami beriman pada Allah dan wahyu diturunkan pada kami, juga pada Ibrāhīm, Ismā'īl (Ishmael), Ishāq (Isaac), Ya'qūb (Jacob), dan keturunan mereka, dan kepada Mūsā (Moses) dan 'Isā (Jesus) serta para nabi, dari Tuhan mereka: kami tidak membedakan mereka, dan sungguh kami pasrah (berserah diri) pada Tuhan.

Ayat di atas menjelaskan para nabi seperti Ibrāhīm, Ismā'īl, Ishāq, Ya'qūb, Mūsā, 'Isā, dan keturunan mereka, disebut *muslim*. Bahkan Nabi Muḥammad tidak disebut-sebut dalam ayat tadi. Mereka juga malah mendahului Rasulullah dalam ber*islām*; mereka sudah *muslim* terlebih dulu sebelum Nabi Muḥammad. Keterangan ini ditegaskan kembali dalam Q.s. Ālu 'Imrān/3: 83-5,

Maka apakah mereka mencari agama lain dari agama Allah, padahal kepadaNya-lah menyerahkan diri segala makhluk di langit dan di bumi, baik dengan suka-rela maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada wahyu diturunkan kepada kami, dan kepada Ibrāhīm, Ismā'īl, Ishāq, Ya'qūb, dan anak keturunan mereka, dan kepada Mūsā, 'Isā dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepadaNya-lah kami berserah diri." Dan siapa pun mencari agama

selain agama pasrah (*islām*), maka sekali-kali tidaklah akan diterima, sebaliknya di akhirat kelak ia termasuk orang-orang merugi.

Kembali di ayat ini Nabi Muḥammad tidak disebut; dan kembali disebutkan justru Nabi Ibrāhīm menjadi orang pertama membawa ajaran *islām* dan menjadi *muslim*, kemudian diteruskan oleh nabi-nabi selanjutnya. Melalui ayat ini pula al-Qur'ān mengenalkan jenis *islām* dari makhluk lain; alhasil, makhluk bisa disebut *islām* serta *muslim* bukan saja para nabi dan manusia, melainkan juga semua makhluk di alam ini termasuk benda-benda selain manusia—dan ia ber*islām* (pasrah) baik secara suka-rela atau terpaksa (من في السماوات والأرض طوعا وكرها وله أسلم)

Malah bisa dikatakan benda-bendalah makhluk pertama melakukan *islām*, sebab dalam teori penciptaan, benda-benda lebih dahulu ada sebelum manusia.<sup>20</sup> Dengan demikian kata *islām* pada awalnya ialah sebutan diperuntukkan pada semua agama monoteis diturunkan kepada seluruh nabi di dunia, bukan nama spesifik untuk ajaran Rasulullah; juga untuk semua benda selain manusia di alam ini. Dalam kesempatan ini perlu pula dikemukakan beberapa ayat menunjukkan Nabi Nūḥ mendahului Nabi Ibrāhīm dalam *islām*, sekalipun tidak secara eksplisit disebutkan kata *islām* di sana,

Dia telah mensyariatkan bagimu agama telah diwasiatkan kepada Nūḥ (Noah), juga agama telah Kami wahyukan kepadamu dan telah Kami wasiatkan kepada Ibrāhīm, Mūsā dan 'Isā. Maka tegakkanlah agama tersebut dan janganlah kamu

<sup>19</sup> Jeffrey Lang, *Bahkan Malaikat pun Bertanya*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2000), 210-11.

<sup>20</sup> Penjelasan sederhana perihal teori penciptaan, dimulai dari benda-benda dan makhluk lain sedangkan manusia menjadi ciptaan terakhir, lih. Maurice Bucaille, *Bibel, Qur-an dan Sains Modern*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 39-40 dan 162-8. Ide dasar manusia menjadi makhluk ciptaan terakhir, karena ia tidak akan sanggup hidup kecuali telah disiapkan sarana dan prasarana supaya ia mampu bertahan hidup. Sarana tersebut berbentuk alam, daratan (untuk tinggal) dan tumbuhan serta hewan (untuk santapan.) Oleh sebab itu, dalam penciptaan, manusia dimunculkan sebagai makhluk terakhir.

berpecah-belah karenanya. Amat berat bagi orang-orang musyrik menerima agama kamu seru itu. Allah menarik kepadaNya siapa pun menghendaki, dan memberi petunjuk menujuNya siapa pun ingin kembali kepadaNya. (Q.s. al-Syūrā/42: 13.)

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah berikan wahyu kepada Nūḥ dan nabi-nabi setelahnya—sebagaimana Kami pun telah memberi wahyu kepada Ibrāhīm, Ismā‘īl, Ishāq, Ya‘qūb, dan anak cucu mereka, termasuk ‘Isā, Ayyūb (Job), Yūnus (Jonah), Hārūn (Aaron) dan Sulaymān (Solomon); dan sebagaimana Kami datangkan kepada Dāwud (David) kitab Zabūr (kitab kearifan Ilahiah.) (Q.s. al-Nisā’/4: 163.)

Dan Kami telah menganugerahkan Ishāq dan Ya‘qūb, kepada kedua mereka masing-masing telah Kami beri petunjuk, sebagaimana sebelumnya kepada Nūḥ dan dari keturunannya (Kami berikan kenabian kepada) Dāwud, Sulaymān, Ayyūb, Yūsuf, Mūsā dan Hārūn. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang berbuat baik. Dan terhadap Zakariyyā (Zachariya), Yahyā (John), ‘Isā dan Ilyās (Elias): masing-masing mereka adalah orang-orang saleh; begitupun Ismā‘īl, Alyasa‘ (Elisha), Yūnus dan Lūṭ (Lot.) Masing-masing mereka Kami lebihkan derajat di atas umat (di masanya); begitupun Kami lebihkan pula derajat sebahagian dari nenek-moyang, keturunan serta saudara-saudara mereka: Kami telah memilih dan menunjuki mereka ke jalan lurus (Q.s. al-An‘ām/6: 84-7.)

Ketiga ayat di atas menerangkan syari‘at dan agama sebelum diberikan pada Nabi Ibrāhīm, dan keturunannya, telah lebih dahulu diberikan kepada Nabi Nūḥ. Di sini, sekalipun tidak disebut secara eksplisit agama *islām*, kata *syara‘a* dan *al-dīn* (Q.s. al-Syūrā/42: 13) menunjukkan arah ke makna sama dengan *islām*. Terlebih, terdapat frasa “agama telah diwasiatkan pada Nūḥ.... sebagaimana telah diwasiatkan pada Ibrāhīm, Mūsā dan ‘Isā”—frasa ini menunjukkan kesamaan agama diberikan Tuhan kepada mereka. Lebih dari itu, juga tidak eksplisit, ayat lain ternyata menjelaskan *islām* telah diturunkan sejak Nabi Ādam,

Sesungguhnya Allah telah memuliakan Ādam (Adam), Nūḥ, keluarga Ibrāhīm dan keluarga ‘Imrān melebihi seluruh manusia, sebagai keturunan, sebagiannya merupakan keturunan dari sebagian lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.s. Ālu ‘Imrān/3: 33).

Mereka adalah orang-orang telah diberi nikmat oleh Allah, yakni para nabi dari keturunan Ādam, dan dari orang-orang Kami angkat bersama Nūḥ, dan dari keturunan Ibrāhīm dan Isrā‘īl (Israel, Ya‘qūb), dan dari orang-orang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Maha Pemurah kepada mereka, mereka pun tersungkur bersujud serta bercucuran air mata (Q.s. Maryam/19: 58).

Keterangan Nabi Ādam menjadi pemula penerima ajaran *islām* dari ayat ini adalah *dzurriyyah* (keturunan), bahwa para nabi tersebut memiliki hubungan keturunan bukan saja karena alasan keturunan secara fisik, melainkan juga mereka dihubungkan secara spiritual melalui keyakinan dan kebenaran fundamental sama: keesaan Tuhan. Dalam hal itu, pengesaan para nabi pasti mengandung ajaran sikap pasrah, dan sikap pasrah adalah identik dengan *islām*, sebagai konsekuensi mengesakan Tuhan.<sup>21</sup> Adalah hubungan konsekuensial bahwa sikap pasrah merupakan ekspresi satu-satunya bagi ajaran keyakinan pada Tuhan Esa; tanpa sikap pasrah, maka tidak dapat dinamakan keimanan pada keesaan Tuhan atau *islām*. Selanjutnya kata *dzurriyyah* tersebut dijelaskan kembali dalam Q.s. Maryam/19: 58, dengan menyiratkan (tetapi masih tidak eksplisit) para nabi memiliki hubungan keturunan fisik dan pesan sama dari Tuhan mereka—dan mereka pun melakukan prilaku serupa tatkala diberikan tanda-tanda keesaanNya: sujud dan menangis. Prilaku serupa ini tidak akan muncul bila mereka tidak mendapat pesan sama, yakni

<sup>21</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur‘ān* (Gibraltar: Dar Al-Andalus, 1980), 71, cat. kaki 22, menyatakan, “Lit., ‘offspring of one another’—an allusion not merely to the physical descent of those prophets but also to the fact that all of them were spiritually linked with one another and believed in one and the same fundamental truth (Ṭabarī)....” (Secara literal, kata *dzurriyyah ba‘duhā*, merupakan alusi [isyarat, rujukan tak langsung, siratan] bukan saja pada silsilah keturunan secara fisik dari para nabi itu, tetapi juga pada kenyataan bahwa mereka semua dihubungkan secara spiritual, antara satu nabi dan nabi lainnya, dan mereka pun beriman pada kebenaran dasar sama dan utuh [lih. Ṭabarī]....)

agama pasrah.

Dari penjelasan banyak ayat al-Qur'ān di atas kini dapat disimpulkan bahwa nama agama *islām* dari sejak pertama sudah diberikan kepada asal nenek moyang manusia, Nabi Ādam; sementara dari sisi selain manusia, justru benda-benda di alam ini sudah terlebih dahulu, sebelum manusia, menerima agama *islām* baik secara suka rela ataupun terpaksa—mengingat benda-benda lebih dahulu diciptakan daripada manusia. Kesimpulannya, Nabi Ibrāhīm bukanlah nabi pertama penerima agama *islām*, tetapi 'Bapak tiga agama besar dunia', yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Ketiga agama ini adalah terbesar di dunia saat ini, dan berasal dari dua orang putra Nabi Ibrāhīm (dari dua istri) kemudian diutus menjadi nabi: Ismā'īl dan Ishāq. Dari Nabi Ishāq (beribukan Sārah) lahir para nabi Israel hingga 'Īsā, adapun dari Nabi Ismā'īl (beribukan Hājar) hanya satu nabi sekaligus penutup para nabi yakni Nabi Muḥammad.

Berdasarkan kenyataan ini kemudian al-Qur'ān lebih menegaskan dan menutup penjelasan-penjelasan di atas dengan pernyataan bahwa semua agama Tuhan pada dasarnya adalah *islām*, dan ini bahkan pun diakui oleh para pemeluk agama berbeda itu, sebagaimana termaktub dalam Q.s. Ālu 'Imrān/3: 19,

Sesungguhnya agama benar dan hakiki di sisi Allah hanyalah agama *islām* (pasrah); orang-orang telah diberi al-Kitāb pun tiada berselisih mengenai hal ini—kecuali sebagian mereka cemburu (dengki) dan berselisih di antara mereka sekalipun telah datang pengetahuan kepada mereka. Barangsiapa menolak (kafir terhadap) ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangatlah cepat untuk memerhitungkannya.

Dengan begitu, lewat ayat di atas, pernyataan al-Qur'ān sendiri menunjukkan bahwa semua pemeluk agama berbeda-beda sebenarnya mengakui semua agama adalah *islām*, dalam pengertian agama pasrah. Dan al-Qur'ān sendiri pula tidak mengkhususkan kata *islām* untuk agama dibawa Nabi

Muḥammad.<sup>22</sup>

Selanjutnya, di samping kata *islām* al-Qur'ān juga memberikan banyak variasi dan perubahan kata dari akar kata *s-l-m*, seperti *sallama* (menyelamatkan) dalam Q.s. al-Anfāl/8: 43; *sallamtum* (kalian berserah diri) dalam Q.s. al-Baqarah/2: 233; *tusallimū* (kalian memberi salam) dalam Q.s. al-Nūr/24: 27; *yusallimū* (mereka berpasrah-diri) dalam Q.s. al-Nisā'/4: 65, dan seterusnya, termasuk kata *muslim*.<sup>23</sup> Namun sesuai bab ini, di sini hanya akan diulas kata *islām* dan *muslim*. Pertama, kata *islām* termaktub dalam 8 ayat<sup>24</sup> dengan variasi kata *al-islām*, *islāmukum* dan *islāmihim*. Masing-masing ayat tersebut terdapat dalam Q.s. Ālu 'Imrān/3: 19 dan 85; al-Mā'idah/5: 3; al-An'ām/6: 125; al-Zumar/39: 22; al-Shaff/61: 7; al-Ḥujurāt/49: 17; al-Tawbah/9: 74. Dalam ayat-ayat tersebut *islām* diartikan sebagai 'pasrah.' Hanya satu persoalan butuh elusidasi khusus mengenai al-Mā'idah ketika menyatakan *dīn al-islām* (perihal ini akan dijelaskan di bawah.) Kedua, kata *muslim* terdapat dalam 42 ayat<sup>25</sup> dengan variasi *musliman*, *muslimayn*, *muslimūn*, *muslimīn*, *muslimah*, *muslimāt* (namun ayat-ayat tersebut tidak dapat dituliskan semua di sini), dan makna dari semua kata *muslim*, berikut derivatif dan ragamnya, adalah 'orang berserah diri.'

Masalah telah diulas di muka dengan sendirinya memunculkan banyak pertanyaan, semisal, lalu sejak kapan istilah 'Islam' menjadi milik khas kaum pemeluk agama Nabi Muḥammad saja? Apakah sudah sejak awal kemunculannya, agama Nabi Muḥammad

<sup>22</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'ān*, 69; Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ān: Translation and Commentary* (Maryland: Amana Corp., 1983), 127. Kedua mufassir ini menyetujui kata *islām* dalam Q.s. Ālu 'Imrān untuk semua agama.

<sup>23</sup> Untuk daftar variasi perkembangan kata ini lihat Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam li al-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1407 H./1987 M.), 355-57.

<sup>24</sup> Fu'ād, *Al-Mu'jam*, 357.

<sup>25</sup> Fu'ād, *Al-Mu'jam*, 357.

ini disebut dengan nama 'Islam'? Apakah al-Qur'an juga sudah memberikan sebutan Islam dan Muslim sejak dari awal kenabian Muḥammad? Kenapa pula ada sebutan agama Yahudi (*Yahūdī*) dan Nasrani (*Naṣrānī*) bila semua itu pada awalnya disebut agama *islām*?

#### Istilah Islam dan Muslim dalam Perkembangan Sejarah

Mayoritas Muslim meyakini sebutan agama Islam untuk agama Nabi Muḥammad diberikan oleh Tuhan sendiri melalui wahyu terakhir Q.s. al-Mā'idah/5:3. Dengan tegas ayat al-Mā'idah/5: 3 menggunakan kata *dīn al-islām* untuk nama agama Nabi Muḥammad. Namun hal ini penting diteliti dan dikaji secara seksama, 1) mengingat ayat tersebut dipertimbangkan berpandangan eksklusif, karena berkesimpulan maksud *dīn al-islām* di situ hanyalah agama Nabi Muḥammad *satu-satunya*: padahal pandangan ini tentu saja bertolak belakang dengan keterangan ayat-ayat al-Qur'an seperti telah diulas panjang lebar di atas, sebab pengertian tersebut merupakan *salah satunya* saja, bukan *satu-satunya*. 2) ayat tersebut turun di akhir pewahyuan nubuwah Muḥammad, dan menjadi ayat penutup wahyu. Ini mengandung arti, sebelum ayat itu turun, para pemeluk agama Nabi Muḥammad dan agama beliau memiliki nama atau sebutan lain, bukan 'Muslim' atau 'Islam.' Butir kedua ini kerap luput dari perhatian mayoritas Muslim. Untuk kejelasan lebih terang, ayat al-Mā'idah/5: 3 berbunyi,

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmatKu, dan telah Kuridai *islām* sebagai agama kalian.

Masyarakat Islam pada umumnya memaksudkan ayat ini berupa penegasan *dīn al-islām* merupakan nama agama Nabi Muḥammad saja, dan selainnya bukan. Dan sebutan agama Islam untuk agama Rasulullah ini, demikian menjadi keyakinan mayoritas masyarakat Muslim, memang dikarenakan

oleh pernyataan ayat al-Mā'idah/5: 3. Dengan gigih Muslim sedunia meyakini nama Islam bagi agama mereka diberikan oleh Tuhan langsung. Namun beberapa penafsiran memberikan pandangan berbeda, dengan mengurai kerumitan logika (berhubungan dengan bahasa) serta kompleksitas nalar mengitari ide-ide bermunculan dan berkembang di seputar isu ini.

Q.s. al-Mā'idah/5: 3 adalah ayat terakhir diturunkan Allah kepada Sang Nabi di Padang 'Arafah ('Arafāt) hari Jum'at pagi 9 Dzū al-Ḥijjah 10 H., bertepatan dengan pelaksanaan Haji Wadā' (Haji Perpisahan) sekaligus Haji Akbar, sekitar 80 atau 81 hari sebelum Nabi wafat. Dikabarkan 'Umar b. al-Khaṭṭāb menangis saat mendengar ayat tersebut, sehingga Rasulullah bertanya heran, "Apa membuatmu menangis?" Dan jawab 'Umar, "Hal membuatku menangis, bahwa kita sekarang sungguh berada dalam penambahan dalam agama kita. Dan bila telah menjadi sempurna, maka agama ini tidak akan lagi bertambah apapun kecuali berkurang." Rasul bersabda, "Anda benar."<sup>26</sup> Berkenaan dengan peristiwa ayat ini diriwayatkan pula, suatu hari ketika 'Umar telah menjadi khalifah, seorang Yahudi menemuinya dan mengusulkan, "Ya Amīr al-Mu'minīn, seandainya saja ayat tersebut diturunkan pada kami (kaum Yahudi), niscaya akan kami jadikan hari itu sebagai hari raya." 'Umar menjawab, "Demi Allah, aku tidak mengetahui kapan ayat itu diturunkan, di mana diturunkan, dan di mana Rasulullah saat ayat itu turun. Aku hanya mengetahui saat itu adalah 'Arafah dan hari Jum'at, karena aku saat itu

<sup>26</sup> Dialog dikutip dari Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, "Sūrah al-Mā'idah," (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 1996 M./1416 H.), jil. 2, 13. Redaksi tersebut berbunyi,

وذلك يوم الحج الأكبر بكى عمر فقال له النبلي ((مايكيك؟)) قال ((أبكاني أنا كنا في زيادة من ديننا فأما إذا أكمل فإنه لم يكمل شيء إلا نقص)) فقال ((صدقت....

memang di ‘Arafah.”<sup>27</sup> Dalam riwayat lain dikisahkan, ‘Umar menegaskan kedua hari tersebut—‘Arafah dan Jum‘at—sudah cukup dan dengan sendirinya menjadi hari raya masyarakat Muslim.<sup>28</sup> Tambahan, Ibn ‘Abbās menyatakan, “Ayat itu diturunkan di dua hari raya: ‘Īd al-Aḍḥā (Lebaran Haji atau Lebaran Besar) dan hari Jum‘at (maksudnya, *shalāh jumu‘ah, gathering prayer*),”<sup>29</sup> maka tidak lagi diperlukan hari raya lain.

Mengingat ayat ini diturunkan pada saat terakhir pewahyuan, sehingga tak ada lagi penambahan atau pengurangan setelahnya, konteks sejarah ini kemudian mendorong Abdullah Yusuf Ali menafsirkan, bahwa ayat penutup itu menjadi penegasan pertama perihal digunakan nama *agama Islam*, dalam makna *organized religion* (agama terlembagakan.) *Dus*, pertama kali pengikut syari‘at Nabi Muḥammad memakai nama *Islam* sebagai sebutan agamanya adalah setelah turun ayat terakhir ini. Jadi, dilembagakan Islam menjadi agama secara spesifik adalah setelah ayat al-Mā’idah/5: 3 diturunkan, begitu pandangan A. Yusuf Ali,

So long as Islam was not organized, with its own community and its own laws, the Unbelievers had hoped to wean the Believers from the New Teaching. Now that hope was gone, with the complete organization of Islam.<sup>30</sup>

(Selama Islam tidak terlembagakan [terorganisasi], melalui komunitasnya sendiri dan hukum-hukumnya, maka orang-orang tidak beriman berharap dapat membuat orang-orang beriman meninggalkan agama baru ini. Kini harapan tersebut sirna, dengan keberadaan lembaga [organisasi] Islam ini.)

Jelas frasa Yusuf Ali di atas diduga, dan dapat dipertimbangkan, mengacu pada *islām* sebagai suatu sistem, acuan sosiologis dan ideologis. Tapi di sisi lain, pada dasarnya frasa tersebut tidak eksplisit sama sekali

menegaskan nama *agama Islam* dikukuhkan setelah turun ayat al-Mā’idah/5: 3; ia hanya menyatakan *organized religion* (agama resmi dilembagakan, karena sudah memiliki komunitas dan hukum-hukum tersendiri.) Hanya saja, bila dilihat dari karakter dan kebiasaan lembaga, umumnya sebuah lembaga pasti mensyaratkan nama bersifat mengikat dan tertutup (eksklusif), maka secara implisit pernyataan Ali di atas bisa ditafsirkan berupa dukungan terhadap awal penggunaan nama *agama Islam*, bahwa *Islam* menjadi *nama agama secara eksklusif* setelah peristiwa Haji Wadā’ (Haji Perpisahan) Rasulullah tersebut. Tetapi penafsir lain, untuk perbandingan, tidak memandang ayat terakhir ini mengarah pada pelembagaan agama, melainkan alasan lain,

....No legal injunction whatsoever was revealed after this verse: and this explains the reference to God’s having perfected the Faith and bestowed the full measure of His blessings upon the believers. Man’s self-surrender (*islām*) to God is postulated as the basis, or the basic law, of all true religion (*ḍīn*.) This self-surrender expresses itself not only in belief in Him but also in obedience to His commands: and this is the reason why the announcement of the completion of the Qur’ānic message is placed within the context of the verse containing the last legal ordinances ever revealed to the Prophet Muḥammad.<sup>31</sup>

(Tidak ada lagi perintah legal apapun diwahyukan setelah ayat ini: maka hal ini menjelaskan bahwa Tuhan telah menyempurnakan Keimanan dan sepenuhnya memberkati orang-orang beriman. Sikap pasrah (*islām*) seseorang pada Tuhan merupakan prinsip, atau dasar hukum, bagi semua agama benar (*ḍīn*.) Sikap pasrah ini mengekspresikan diri bukan saja dalam mengimani Dia, tetapi juga mematuhi perintah-perintahNya; dan inilah alasan pernyataan penyempurnaan dan penutupan pesan Qur’ān diletakkan dalam konteks ayat al-Mā’idah mana menjadi akhir dari perintah legal pernah diwahyukan pada Nabi Muḥammad.)

Pandangan Muhammad Asad di atas menyatakan *islām* di ayat tersebut bukan terkait dengan nama agama terakhir diturunkan pada Rasulullah, tetapi merupakan

<sup>27</sup> Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, 13.

<sup>28</sup> Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*,

<sup>29</sup> Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*,

<sup>30</sup> Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’ān*, 240, cat. kaki 696.

<sup>31</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur’ān*, 141, cat. kaki 10.

penegasan penyempurnaan dari seluruh agama mengajarkan kepasrahan (dimulai sejak Nabi Ādam.) Asad dalam hal ini lebih menekankan prinsip *ketundukan* dari kata *islām* tersebut, ketimbang peluncuran nama sebuah agama, atau sistem ideologis. Maka agama apapun, asalkan mengajarkan dan mempraktikkan kepasrahan, dengan sendirinya ia adalah agama *islām*.

Konflik, atau polemik, Ali dan Asad di atas perlu dicarikan solusi—meskipun pandangan Asad lebih dapat dipertanggungjawabkan dan dilatari argumentasi kuat—dengan mengajukan persoalan selanjutnya: jika diyakini nama agama Islam setelah diturunkan ayat terakhir, lalu apa nama agama tersebut sebelum wahyu terakhir diturunkan? Telah jelas ayat berbunyi *wa raḍītu lakum 'l-islāmā dīnān* (dan Aku ridai Islam menjadi agamamu) diwahyukan di masa-masa akhir kenabian Rasulullah, dan merupakan ayat penutup dari keseluruhan wahyu, *dus* ini berarti kata Islam belum disematkan pada agama tersebut sebelum ayat terakhir diwahyukan. Sampai sini kita kembali pada pertanyaan telah diajukan: apa sebutan bagi agama dan pemeluk syari'ah Rasulullah sebelum Q.s. al-Mā'idah/5: 3? Dan setelah ayat terakhir itu turun, apakah mulai saat itu mereka langsung menggunakan kata *Islam* dan *Muslim* untuk menyebut agama dan diri mereka sendiri?

Menyimak penjelasan al-Qur'ān dan sejarah masa-masa Islam salaf, ternyata kaum Muslim masa klasik tidak menggunakan sebutan Islam dan Muslim, melainkan menggunakan kata iman dan mu'min. Al-Qur'ān sendiri lebih banyak menggunakan kata *āmanū* (orang-orang beriman), sebelum ayat terakhir diturunkan. Dan setelah ayat terakhir diwahyukan, kaum Muslim juga belum menggunakan baik kata *Islam* (dengan /I/ besar) maupun *Muslim* (/M/ besar) langsung saat itu pula; hal ini terlihat dari para khalifah empat (*Khulafā' al-Rāsyidīn*) saat itu dipanggil *amīr al-mu'minīn*, bukan *amīr al-Muslimīn* (lih. kembali dialog 'Umar dan

orang Yahudi di atas, saat 'Umar dipanggil *amīr al-mu'minīn*).

Tampak jelas seruan-seruan al-Qur'ān pada pengikut Nabi Muḥammad saat itu menggunakan kata 'orang-orang beriman,' bukan 'orang-orang berislam,' dapat dibaca dari beberapa contoh ayat seperti berikut,

Sesungguhnya orang-orang beriman (pengikut Nabi Muḥammad), dan pemeluk Yahudi, dan Nasrani, dan Ṣābi'ūn, jika beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta berbuat baik, maka mereka akan mendapat pahala, oleh sebab itu janganlah mereka takut atau bersedih hati (al-Baqarah/2: 62).

Wahai orang-orang beriman (pengikut agama Rasulullah), berimanlah kalian pada Allah dan RasulNya, dan kitab diturunkan pada RasulNya, dan kitab diturunkan sebelumnya....(al-Nisā'/4: 136).

Wahai orang-orang beriman (pengikut agama Nabi) bertaqwalah kalian pada Allah, dan berimanlah kepada RasulNya, maka Dia akan mengandakan rahmatNya pada kalian, serta menciptakan untuk kalian cahaya sehingga kalian bisa berjalan di dalam terang, dan mengampuni kalian. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Kasih (al-Ḥadīd/57: 28.)

Wahai orang-orang beriman (pemeluk agama Rasulullah) diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan pada orang-orang sebelum kalian (pengikut agama-agama lain); agar kalian bertaqwa (al-Baqarah/2: 183).

Wahai orang-orang beriman (pemeluk agama Rasulullah) janganlah kalian bersikeras mendirikan/ melakukan salat saat mabuk, sampai kalian sadar pada ucapan-ucapan kalian.... (al-Nisā'/4: 43).

Ayat *pertama* sangat eksplisit membedakan para pemeluk agama: ada orang-orang beriman, ada Yahudi, Nasrani dan Ṣābi'ūn. Dengan sendirinya acuan orang-orang beriman di situ adalah para pengikut Syari'at Nabi terakhir (kini disebut Muslim, pemeluk Islam), sebab bila pihak dirujuk oleh ayat itu adalah semua kaum beriman, tentu tidak perlu lagi menyebutkan agama Yahudi, Nasrani dan Ṣābi'ūn, secara terpisah seperti itu. Ayat *kedua* dan *ketiga* menyuruh orang-orang beriman (*yā ayyuhā al-ladzīna āmanū*) untuk beriman kembali (*āminū bi Allah*). Kata ini pasti membingungkan bila tidak dipahami 'orang-orang beriman' di situ mengacu pada pemeluk Nabi Muḥammad

(kini disebut Muslim, pemeluk Islam.) Ayat ini sekaligus menegaskan bahwa orang beriman (orang Islam, secara lebih spesifik) belum tentu sebenarnya beriman. Adapun ayat *keempat*, juga jelas dan eksplisit menunjuk pengikut Nabi Muḥammad, karena diperjelas dengan kata ‘orang-orang sebelum kalian’ (*‘alā al-ladzīna min qablikum*), yaitu para pemeluk agama lain sebelum agama Nabi. Maksudnya, suruhan berpuasa di situ adalah ditujukan pada pengikut Nabi Muḥammad (kini disebut Muslim, pemeluk Islam), bukan pemeluk lain, sebab pemeluk lain sudah disuruh duluan, sebelum agama Rasulullah lahir. Sedangkan ayat *terakhir*, gamblang sekali lawan bicara dimaksud di situ adalah para pemeluk agama Rasulullah (kini disebut kaum Muslim, pemeluk Islam), karena *asbāb al-nuzūl* (alasan penurunan ayat) ialah untuk menegur sahabat Nabi saat itu melakukan salat dalam keadaan mabuk, sehingga menyeracau, penuh kesalahan, dan kacau-balau dalam membaca ayat-ayat al-Qur’ān.<sup>32</sup>

Hingga titik ini, dari keterangan ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebutan Muslim dan Islam bagi pemeluk agama Rasulullah tidak terjadi sebelum atau langsung sesudah ayat terakhir turun: lalu kapan hal itu terjadi? Penelitian sarjana kajian Islam, Wilfred Cantwell Smith, dalam artikelnya “The Historical Development in Islam of the Concept of Islam as an Historical Development,” menggambarkan perubahan kata *islām* dari abad 7-20 Masehi.<sup>33</sup> Dalam penelitiannya tersebut ia membandingkan penggunaan kata *islām* dan *īmān* dari masa ke

masa. Menurutnya, 1) sejak abad 7-8 M. kata *islām* digunakan 85,1% (di sini masih dalam /i/ kecil, dalam makna pasrah) dan *īmān* 14,9%; 2) abad 8-18 M. perbandingannya adalah 40,0% (di sini sudah tercampur antara /i/ kecil dan /I/ besar) melawan 60,0%; 3) sedangkan sejak abad 18-20 M. penggunaan ‘Islam’ 92,9% (di sini sepenuhnya Islam dalam pengertian agama Nabi Muḥammad) dan *īmān* hanya 7,1%.<sup>34</sup> Dengan begitu, semakin lama kata *islām* semakin lebih mengemuka, tetapi berubah menjadi ‘Islam’ (dengan /I/ besar), dalam pengertian untuk agama dibawa oleh Rasulullah saja. Smith kemudian menyatakan,

Sungguhpun aku belum meneliti secara sistematis, aku temukan petunjuk kuat untuk menyatakan bahwa praktik para warga komunitas untuk menyebut diri sendiri, dan (belakangan) disebut oleh orang lain, sebagai ‘Muslim’ adalah perkembangan historis didahului oleh suatu fase, kira-kira sepanjang beberapa abad, ketika orang biasa menggunakan istilah mu’min untuk itu. (Barangkali penggunaan kata ‘muslim’ terjadi—menyusul aneka pembahasan teologis dan politis mengenai sifat-hakekat sejati dari iman (*īmān*)—secara asali adalah karakteristik pembeda utama. Dalam pembahasan-pembahasan itu, ada kecenderungan *islām* menjadi dimaknai sebagai konformitas lahiriah, dan *īmān* sebagai iman personal, sehingga lambat laun mu’minūn dan muslimūn menjadi diterima dengan pengertian kira-kira sejajar dengan pembedaan dalam dunia Kristiani antara ‘gereja sejati’ dan ‘gereja lahir (terlihat)’....<sup>35</sup>

Pergeseran tersebut, dari kata ‘mu’min’ menjadi sepenuhnya ‘Muslim’, terutama di abad kesembilan belas dan seterusnya, bagi Smith, diakibatkan oleh kecenderungan pemeluk agama guna menampilkan elemen-elemen zahiriah (konformitas lahiriah, menurut ungkapan Smith), serta memerkuat simbol-simbol eksternal, sambil menekan substansi keberagamaan. Oleh sebab demikian, hampir seluruh agama terkena stigma seperti ini, tak terkecuali tiga agama besar dunia: Yahudi, Kristen dan Islam.

<sup>32</sup> Riwayat menyebutkan sahabat tersebut adalah ‘Alī b. Abū Ṭālib, dan riwayat lain menyebutkan ‘Abd al-Rahmān b. ‘Awf (lih. Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, “Sūrah al-Nisā’,” jil. 1, 474; Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), 132.

<sup>33</sup> Wilfred Cantwell Smith, *Memburu Makna Agama*, terj. Landung Simatupang (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 440. cat. kaki 107.

<sup>34</sup> Smith, *Memburu Makna Agama*, 196-98.

<sup>35</sup> Smith, *Memburu Makna Agama*, 437 cat. kaki

Bahkan Yahudi dan Kristen direkam dalam banyak ayat al-Qur’ān ketika mereka saling menyalahkan dan menjelek-jelekkan pihak lain sembari menonjolkan diri sendiri.<sup>36</sup> Masing-masing mereka melupakan esensi dasariah keimanan, yaitu pasrah, atau malah mengabaikan bahwa perbedaan itu hanya terjadi di tingkat lahiriah saja namun sama dalam substansi. Kenyataannya justru sebaliknya, soal-soal lahiriah lebih ditonjolkan. Begitu pula halnya terjadi pada masyarakat Islam: Muslim lebih terdorong untuk mengagungkan *islām* pada sisi-sisi simbolik sebagai organized religion, alih-alih ‘sikap pasrah’ (makna asasi dari kata *islām*), diakibatkan oleh apologetika dan reifikasi, Smith melanjutkan,

Sejak bilangan akhir abad 19, tampak jelas di kalangan orang-orang Muslim vokal ada pergeseran mendadak dan nyaris sempurna kepada penggunaan istilah ‘Islam’ untuk menamai suatu religi....[J]ika diamati cermat-cermat, tampak bahwa penggunaan oleh hampir seluruh kaum Muslim atas istilah *islām* dalam pengertian reifikasionis (menjadi Islam dan Muslim—pen.) pada masa modern adalah konsekuensi langsung dari apologetika...<sup>37</sup>

Reifikasi (materialisasi, pengongkritan) ialah sikap mental menjadikan religi sebagai benda, dan secara bertahap akhirnya menjadikannya berupa entitas obyektif dan sistematis.<sup>38</sup> Sementara apologetika ialah sikap memertahankan diri, kemudian melahirkan polemik.<sup>39</sup> Baik reifikasi maupun apologetika

muncul dikarenakan adanya serangan dari pihak lain. Ketika seseorang, atau sekelompok orang, atau segolongan pemeluk agama, atau bahkan agama itu diserang, maka mereka cenderung memertahankan hal-hal diserang, dan membela diri, dengan cara menangkis serangan-serangan tersebut. Lambat laun pembelaan-pembelaan tersebut mendorong penciptaan suatu entitas sistematis tersendiri: semua ini selanjutnya menjadi reifikasi, apologi dan polemik. Inilah juga kasus Islam; saat sebutan mu’min dan *īmān* dirasakan tidak mewakili identitas secara tegas, mengingat istilah ‘orang beriman’ terlampaui luas dan bisa digunakan oleh komunitas agama-agama lain; dan di saat serangan pihak luar demikian gencar memertanyakan identitas—di samping ayat al-Qur’ān sendiri melalui Q.s. al-Mā’idah/5: 3 memberi identitas baru serta label (penamaan) langsung dari Tuhan—maka Islam dan Muslim adalah pilihan untuk mendefinisikan entitas dan realitas obyektif. Serangan dari pihak luar tadi terutama adalah dari Yahudi dan Kristen, dalam mana sama-sama disebut agama *islām* tapi lebih kuat menggunakan nama Yahudi dan Kristen (Nasrani) ketimbang nama *islām*.<sup>40</sup> Dari sejak itulah, menurut Smith dari abad 18 sampai masa modern, kata Islam dan Muslim (dengan /I/ dan /M/ besar) mengubah ide dasar dan makna awal *islām* dan *muslim* menurut ungkapan ayat-ayat suci al-Qur’ān. Walhasil, ide serta makna awal tersebut terlupakan, bahkan lebih pahit, teringkari, dan seakan-akan al-Qur’ān tidak mengatakan bahwa *islām* diperuntukkan pada seluruh

<sup>36</sup> Q.s. al-Baqarah/2: 113, “Dan berkata kaum Yahudi, ‘Orang-orang Nasrani tidak punya dasar apapun dalam keimanan mereka.’ Dan kaum Nasrani berkata, ‘Orang-orang Yahudi tidak punya dasar apapun dalam keimanan mereka’—padahal kedua mereka membaca Kitab Suci! Begitupun orang-orang (pengikut) tidak punya pengetahuan mengikuti saja seluruh perkataan mereka.”

<sup>37</sup> Smith, *Memburu Makna Agama*, 196, dan 442 cat. kaki 112. Keterangan miring dalam tanda kurung adalah tambahan dari penulis artikel ini.

<sup>38</sup> Smith, *Memburu Makna Agama*, 87

<sup>39</sup> Smith, *Memburu Makna Agama*, 75

<sup>40</sup> Di samping serangan tersebut dalam bentuk 1) memertanyakan nama agama Nabi Muḥammad—seperti menjulukinya dengan nama ‘Mohammedism,’ atau ‘Moor,’ atau agama ‘Arab’—sambil menegaskan bahwa Yahudi (Israel) dan Kristen adalah agama mengikuti nama para pendiri mereka, 2) ajaran-ajaran agama Nabi Muḥammad tidak lebih hanyalah jiplakan dari kedua agama terdahulu, 3) serangan lainnya ialah agama Nabi Muḥammad dibaca, dipahami dan dihayati dari perspektif serta pandangan mereka, kemudian gerakan ini melahirkan orientalisme

agama monoteis sejak Nabi Ādam hingga Muḥammad. Sampai di sini muncullah pertanyaan terakhir: kenapa ada Yahudi dan Nasrani jika semua agama itu disebut *islām*? Kenapa Yahudi dan Nasrani tidak mau menggunakan label *islām*, padahal informasi al-Qur’ān menyatakan kedua agama tersebut memiliki prinsip sama dengan ajaran Rasulullah, yaitu ajaran pasrah dan tunduk patuh?

#### Alasan Yahudi dan Nasrani Tidak Menggunakan Kata ‘*islām*’

Tentu saja kedua agama tersebut, Yahudi dan Nasrani, mustahil menggunakan kata *islām* karena kata *islām* adalah bahasa Arab, sedangkan Yahudi diturunkan ke dalam masyarakat bukan Arab, yakni berbahasa Aram (disebut juga Aramia atau Aramaic, juga dilanjutkan ke bahasa Mesir Kuna dan Yunani), adapun Nasrani berbahasa Ibrani dan Romawi (disebut juga Latin, Bizantium, Roma, Rūm)—oleh karenanya bahasa Aramaic-Mesir Kuna-Yunani-Ibrani-Latin adalah serumpun dan memiliki kesamaan-kesamaan.<sup>41</sup> Dengan sendirinya setiap utusan Tuhan diutus dengan bahasa kaumnya, dan setiap umat memiliki utusannya sendiri.<sup>42</sup> Tetapi apakah tidak ada istilah dalam bahasa Aramaic atau Ibrani atau Romawi memiliki makna sama dengan kata *islām*? Beberapa kata sama dan mirip memang ada seperti kata *syalīm*, *syaloom*, *salem*, sehingga muncullah istilah-istilah seperti *ursyalīm* (searti dengan *bayt al-salām*, atau *dār al-salām*), *Jerusalem/ Jerusyalīm* (dialek lain dari *ursyalīm*).<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, jil. 4, Q-Z, Budhy Munawar-Rachman (ed.) (Jakarta: Paramadina, Mizan, CSL, 2006), 3004 dan 3613.

<sup>42</sup> Q.s. Ibrāhīm/14: 4, “Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat menjelaskan. Maka Allah menyesatkan siapa pun menghendaki dan memberi petunjuk siapa pun menghendaki. Dia sungguh Mahakuasa lagi Mahabijaksana.”

<sup>43</sup> *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām*, al-Mathba’ah al-Kātsūlikiyyah (ed.), (Beirut: Dar El-

Namun tidak diketahui apakah Yahudi dan Kristen memang disebut sebagai agama *syalīm* atau *salem*, juga tidak diketahui apakah hal itu benar-benar termaktub dalam kitab suci mereka (seperti ditegaskan Q.s. al-Mā’idah/5: 3 bahwa Yahudi, Nasrani dan Islam adalah agama *islām*, pasrah.)

Akan tetapi, jika dilihat dari informasi al-Qur’ān sendiri, pasti Yahudi dan Nasrani—juga seluruh agama monoteis—telah mengetahui bahwa mereka disebut *muslim*. Dan informasi al-Qur’ān (terutama Q.s. Ālu ‘Imrān/3: 19) bahwa ajaran-ajaran para nabi terdahulu juga disebut *islām*, termasuk Yahudi dan Nasrani—sungguhpun tidak dapat diketahui apakah kitab-kitab atau ajaran mereka menyatakan hal itu, tapi al-Qur’ān bilang mereka tidak berselisih mengenai hal tersebut—harus diyakini kebenarannya, sebab mustahil bagi seorang Muslim menyatakan al-Qur’ān adalah bohong. Q.s. Ālu ‘Imrān/3: 19 memfirmankan,

Sesungguhnya agama benar dan hakiki di sisi Allah hanyalah agama *islām* (pasrah); orang-orang telah diberi al-Kitāb pun tiada berselisih mengenai hal ini—kecuali sebagian mereka cemburu (dengki) dan berselisih di antara mereka sekalipun telah datang pengetahuan kepada mereka. Barangsiapa menolak (kafir terhadap) ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangatlah cepat untuk memerhitungkan.

Jelas sekali ayat ini menerangkan ahli Kitab, termasuk Yahudi dan Nasrani, mengakui agama mereka sebagai agama *islām* (pasrah.) Terlepas dari perjalanan mereka kemudian tidak menggunakan kata ‘pasrah’ melainkan nama Yahudi dan Nasrani, hanya dapat dijelaskan dari sejarah berlangsung masa itu.

Saat itu adalah biasa sebuah agama dinamai sesuai nama pendiri atau pembawanya, atau tokoh penting dari agama tersebut. Al-

Mashreq, 1973), 382; Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 21, 218; J. Milton Cowan (ed.), *Hans Wehr: A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Macdonald & Evans, 1974), 449; A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’ān*, 53 cat. kaki 127.

Qur'ān sendiri menginformasikan, sekaligus meneguhkan kebiasaan tersebut, seperti saat menggunakan istilah *millah Ibrāhīm*<sup>44</sup> untuk menyebut agama dan syari'at dibawa oleh Nabi Ibrāhīm; sekalipun al-Qur'ān pada kesempatan lain menyatakan agama beliau adalah *islām*, sebagaimana telah diulas di atas.

Fakta penggunaan nama-nama orang untuk agama adalah universal, bukan saja terjadi dalam masa-masa Sebelum Masehi, melainkan pula masih terus berlangsung hingga masa sekarang seperti terlihat dari nama-nama ideologi: Marxisme, Leninisme, Calvinisme, Marhaenisme dan sebagainya. Hal ini pun merambah ke ranah lain seperti penamaan kota dan daerah, misalnya Constantinopel (kota Constantin), Madīnah al-Nabī atau al-Madīnah al-Nabawiyah (kota Nabi/Rasulullah.) Atau penamaan tarekat seperti Qādiriyah, Naqsybandiyah, Syādziliyyah dan seterusnya. Malah masyarakat Muslim mengenal empat madzhab menurut pendirinya: Ḥanafī, Malikī, Syāfi'ī, dan Ḥanbalī. Jadi, merupakan adat universal jika penamaan ideologi dan agama mengikuti pendirinya. Begitupun nama Yahudi memiliki pola sama, tetapi berevolusi dalam rentang waktu panjang dan lama. Oleh sebab itu sejatinya agama Islamlah melakukan 'penyelewengan kreatif,' dalam mana tidak mengikuti tradisi dan kebiasaan terjadi masa itu, dan pada saat sama menawarkan penemuan baru, yakni tidak menamai agama berdasarkan nama sang pembawanya, melainkan menggunakan kata benda abstrak: Islam.

Pada awalnya Yahudi adalah nama suatu bangsa, disebut 'bangsa Yahudi.' Namun sebelum nama Yahudi, bangsa ini disebut 'keturunan Israel' (al-Qur'ān menyebutnya Banī/Banū Isrā'īl.) Nama Israel/Isrā'īl adalah

nama lain dari Nabi Ya'qūb, putra Nabi Isḥāq b. Nabi Ibrāhīm; dan Isrā'īl adalah nama pemberian Tuhan diberikan lewat malaikat.<sup>45</sup> Disebut Isrā'īl karena beliau selalu melakukan *isrā'* (berjalan di malam hari), adapun *īl* adalah nama Tuhan—dalam bahasa Aram dan Ibrani tertulis *El, Eli, Elohim, El-Elohim, Elohe, Eleah*.<sup>46</sup> Maka arti Isrā'īl adalah 'pengembara di malam hari membawa pesan Tuhan,' atau 'pencari-Tuhan berjalan di malam hari.'

Keturunan Isrā'īl ini lambat laun berubah nama menjadi bangsa Yahudi, karena orang-orang Persia memanggil mereka dengan sebutan Yahudi, dengan merujuk pada kerajaan Jehuda (Indonesia: Yehuda) Samaria di Palestina, dalam mana Jehuda (Judea, Judaea, Judah) adalah nama salah satu putra Nabi Isrā'īl (Ya'qūb) dengan istri pertamanya, Lea. Dari kata Jehuda itulah kemudian berubah pelafalan menjadi Yahudi.<sup>47</sup> Tapi kerajaan Jehuda ini muncul tidak di masa Jehuda hidup, bahkan tidak juga di masa-masa Nabi Mūsā, melainkan jauh di abad 8 SM. (sekitar ribuan tahun setelah Nabi Mūsā, dan 7 abad sebelum kelahiran Jesus.)<sup>48</sup> Lalu bagaimana dengan penyebutan al-Qur'ān menggunakan istilah *alladzīna hādū* (orang-orang beragama Yahudi), selain *Yahūdī* dan *Banī Isrā'īl*, untuk menyebut bangsa beragama mengikuti ajaran-ajaran

<sup>45</sup> Ibn Katsīr, *Stories of the Prophets (Qishash al-Anbiyā')*, terj. Inggris oleh Rashad Ahmad Azami (Jeddah: Darussalam, 2003), 240; Hajah Amina Adil al-Haqqani, *Kisah Perjalanan Cahaya Muhammad Saw: Versi Anak-Anak dari Lore of Light*, terj. Karima Sperling (Jakarta: Yayasan Haqqani Indonesia, 2008), 73.

<sup>46</sup> Bagi Yahudi nama-nama tersebut adalah sebutan lain untuk Yahweh/Jehovah, lih. Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Santi Indra Astuti (Jakarta: Serambi, 2004), 39-40; Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuna*, terj. I.J. Cairns (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), 11-2.

<sup>47</sup> Ibn Katsīr, *Stories of the Prophets*, 240; Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, jil. 4, Q-Z, 3614.

<sup>48</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'ān*, 29, cat. kaki 114; Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuna*, 222-3.

<sup>44</sup> Ayat-ayat menerangkan nama agama Nabi Ibrāhīm dengan term *millah Ibrāhīm* dapat disimak dalam Q.s. al-Baqarah/2: 130 dan 135, Ālu 'Imrān/3: 95, al-Nisā/4: 125, al-An'ām/6: 161, Yūsuf/12: 38, al-Naḥl/16: 123, dan al-Ḥajj/22: 78.

Nabi Ya'qūb dan Nabi Mūsā tersebut? Apakah *alladzīna hādū* tersebut adalah juga nama seseorang?

Menurut paparan leksikon (kamus), kata *hādū* berasal dari *hāda* (هاود, هاد), dan bermakna 'bertobat dan kembali ke jalan benar.'<sup>49</sup> Dari bentuk kata kerja lampau (*fi'l māḍī*) *hāda* muncullah kata kerja sekarang (*fi'l muḍāri'*) *yahūdu*, dan kata benda (*maṣdar*) *hawd*: *hāda-yahūdu-hawdan*; kata kerja pelakunya (*ism fā'il*) *hā'id* dan jamaknya *hūd*. Makna lain dari *hāda* ialah 'membuat seseorang menjadi pemeluk Yahudi' (bentuk transitif), maka *al-hūd* berarti 'para memeluk Yahudi.' Adapun 'menjadi Yahudi' (intransitif) ialah *tahawwada*, dan kata pelaku jamaknya ialah *al-yahūd* (orang-orang Yahudi.)<sup>50</sup> Dengan memahami kata ini, nama Nabi Hūd bisa berarti 'orang-orang tobat dan kembali ke jalan benar,' bisa pula bermakna 'para pemeluk Yahudi' (sehingga dapat ditafsirkan agama Yahudi bukan saja dimulai sejak Nabi Ibrāhīm, melainkan lebih jauh lagi hingga ke Nabi Hūd.) Sampai di sini, sungguhpun ternyata *alladzīna hādū* bukanlah nama seseorang, tetapi punya hubungan erat dengannya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa *alladzīna hādū* terkait dengan nama seseorang tapi tidak secara langsung.

Tidak berbeda dari Yahudi, Nasrani juga mengalami hal sama dalam penamaan, yaitu menurut pendirinya, atau pembawanya—tetapi kasus Nasrani mengalami perbedaan sedikit. Al-Qur'ān menggunakan empat istilah *naṣrānī*, *naṣārā*, *anṣār*, dan *Ḥawāriyyūn* (istilah terakhir ini merupakan sebutan bagi pemeluk dan pengikut ajaran-ajaran Nabi 'Īsā/Jesus.) Keterangan ini tersebar di banyak ayat (tetapi tidak dapat dirinci di sini), dan cukup dikutip satu ayat saja mengemukakan

istilah *Anṣār* dan *Ḥawāriyyūn* dari Q.s. al-Ṣaff/61: 14,

Wahai orang-orang beriman jadilah kalian para penolong Allah, sebagaimana 'Īsā mengatakan pada kaum Ḥawāriyyūn (para pengikutnya), "Siapakah akan menjadi penolong-penolongku di jalan Allah?" Berkatalah kaum Ḥawāriyyūn, "Kami akan menjadi penolong-penolongmu di jalan Allah." Maka sebagian keturunan Isrā'īl beriman pada kenabian 'Īsā dan sebagian lagi menolak....

Dalam hal ini kata *naṣrānī* bukanlah nama seseorang melainkan nama (julukan, sebutan) sekelompok orang melakukan tindakan pertolongan. Dan kata *Ḥawāriyyūn* dapat diartikan juga 'julukan/sebutan/panggilan bagi orang memberikan pertolongan.' Namun jika diteliti dari sisi kata dan bahasa, akan terlihat nama *anṣār* (dalam bahasa Arab) ini memiliki makna sama dengan Jesus, juga 'Īsā. Demikian pula halnya dengan kata *Ḥawāriyyūn*, sejauh makna dimaksudkan dan dituju dari kata ini adalah persoalan 'pertolongan,' atau 'usaha menyelamatkan.'<sup>51</sup> Dengan demikian kata *Ḥawāriyyūn* tidak bersinonim dengan Jesus atau 'Īsā atau *anṣār* (dan *naṣrānī*): di sini tidak ada kesamaan arti secara etimologis. Akan tetapi persamaan *Ḥawāriyyūn* dan *anṣār* (juga *naṣrānī*) adalah dari sisi sifat dan perilaku, yaitu melakukan pertolongan—bahwa para penolong Jesus adalah segolongan orang disebut *Ḥawāriyyūn*. Untuk itu dalam bahasa Inggris, kata *Ḥawāriyyūn* lebih spesifik dimaknai sebagai 12 murid Jesus (*apostle*).<sup>52</sup>

Mengenai kesamaan kata 'Īsā-Naṣrānī-Anṣār-Jesus dapat dicermati seperti berikut. Dalam bahasa Indonesia kata pelaku (*ism fā'il*, *subject*) untuk 'orang melakukan/memberi pertolongan' disebut 'penolong.' Dalam Bahasa Indonesia pula, kata penolong

<sup>49</sup> "Tāba wa raja 'a ilā al-ḥaqq," *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, 876.

<sup>50</sup> Semua keterangan ini dapat dilihat dalam *Hans Wehr*, 1037; Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid*, 1212; *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, 876.

<sup>51</sup> Banyak pendapat dan arti untuk kata *Ḥawāriyyūn*. Dalam bahasa Arab kata *ḥawwārī* berarti pengikut, atau 12 murid Yesus. Ia juga bisa diartikan orang-orang mengenakan busana serba putih, karena dihubungkan dengan kata *ḥuwwārā* (atau *ḥawwārah*) berarti kapur; maka warna putih di situ diasosiasikan dengan kapur.)

<sup>52</sup> *Hans Wehr*, 212; *Al-Mawrid*, 493.

adalah sama dengan kata ‘penyelamat’ (penolong = penyelamat.) Dalam bahasa Ibrani, penolong/penyelamat adalah *Jesus* (Inggris: *Savior*, atau *Saviour*.) Kitab suci Kristen menjelaskan Jesus = Savior dalam ungkapan berikut,

When Mary became pregnant by the Holy Spirit, Joseph, her fiancé, being a man of stern principle, decided to break the engagement but to do it quietly, as he didn’t want to publicly disgrace her.

As he lay awake considering this, he fell into a dream, and saw an angel standing beside him. “Joseph, son of David,” the angel said, “don’t hesitate to take Mary as your wife! For the child within her has been conceived by the Holy Spirit! And she will have a son, and you shall name Him Jesus (meaning ‘Savior’), for He will save His people from their sins. This will fulfill God’s message through His prophets—‘Listen! The virgin shall conceive a child! She shall give birth to a son, and he shall be called “Emmanuel” (meaning “God is with us.)

When Joseph awoke, he did as the angel commanded, and bought Mary home to be his wife, but she remained a virgin until her son was born.<sup>53</sup>

(Ketika Maria [Mary, Maryam] hamil atas seizin Roh Kudus, Yūsuf, tunangannya, sudah bertekad dan berkeras hati untuk memutuskan tali pertunangannya tersebut, tetapi akan dilakukannya diam-diam, karena ia tidak mau memermalukan Maria secara terbuka.

Saat letih memikirkan hal ini, ia jatuh tertidur dan bermimpi, melihat malaikat berdiri di sampingnya. “Hai Yūsuf, putra Dāwud,” ucap sang malaikat, “jangan ragu-ragu mengambil Maria sebagai istrimu! Karena anak di dalam kandungannya itu terjadi atas izin Roh Kudus! Dan ia akan melahirkan anak lelaki, dan kamu harus menamainya Jesus [artinya ‘Juru Selamat,’] karena Dia akan menyelamatkan rakyatNya dari dosa-dosa mereka. Ini akan memenuhi pesan Tuhan melalui para nabiNya—dengarkan! Sang perawan akan mengandung seorang bayi! Ia akan melahirkan anak laki-laki, dan bayi ini akan dijuluki ‘Emmanuel’ [artinya, ‘Tuhan bersama kita.’]

Ketika Yūsuf terbangun, serentak ia lakukan perintah malaikat, dan memboyong Maryam ke rumahnya untuk menjadi istrinya, namun ia [Maryam] tetaplah seorang perawan hingga putranya dilahirkan.)

Kalimat di atas menjelaskan, Jesus

berarti ‘Penyelamat’ atau ‘Penolong,’ dan ini semakna dengan istilah al-Qur’ān dan bahasa Arab: *anṣār, naṣrānī, naṣārā*. Adapun keterangan di situ bahwa Jesus mendapat julukan Emmanuel (jika diartikan: *inna ‘llāha ma‘anā, (إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا)*) julukan ini tidak dikenal dalam al-Qur’ān, sebab julukan disebutkan al-Qur’ān adalah ‘al-Masīḥ.’ Bagaimana dengan nama ‘Īsā: apakah sama berarti penyelamat? Apakah istilah ‘Īsā pengharaban dari Jesus? Bila dilihat dari kata dan bahasa, ‘Īsā berakar kata dari ‘assa, dan memiliki makna berikut,

عَسَّ طَافَ بِاللَّيْلِ يَحْرُسُ النَّاسَ وَ يَكْشِفُ أَهْلَ  
الرِّيَّةِ

‘Assa berkeliling di malam hari demi menjaga (menyelamatkan) manusia dan menghilangkan kecemasan orang-orang cemas.<sup>54</sup>

Secara leksikal, kata ‘assa mengandung makna menyelamatkan. Dari kata inilah muncul kata ‘Īsā untuk menerjemahkan kata Jesus dalam bahasa Romawi. Oleh sebab itu, dalam bahasa Arab, pengikut Nabi ‘Īsā disebut dengan istilah *‘īṣawī* dan *‘īṣī*.<sup>55</sup> Dengan demikian terdapat kesesuaian antara kata *naṣrānī*, ‘Īsā dan Jesus. Bila kemudian Jesus (Indonesia: Yesus) disamakan dengan Nabi ‘Īsā, itu tak lain semata-mata pengharaban dari Jesus.<sup>56</sup> Lalu bagaimana dengan istilah

<sup>54</sup> *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A‘lām*, 504.

<sup>55</sup> *Al-Munjid*, 505.

<sup>56</sup> Penyamaan nama ‘Īsā = Jesus (Indonesia: Yesus) diakui oleh sarjana-sarjana kajian Islam. Hal ini dapat dilihat, terutama, dari karya-karya ditulis dalam bahasa Inggris. Karya-karya tafsir seperti, menyebut sedikit contoh, karangan Muhammad Asad dan A. Yusuf Ali, karya-karya akademik oleh Fazlur Rahman, bahkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab ketika diterjemahkan ke bahasa Inggris, semua itu pasti menggunakan kata ‘Jesus’ ketimbang ‘Īsā ketika diinggriskan. Satu hal perlu disadari nama-nama nabi dan rasul adalah sesuai era, tempat dan kaumnya. Jesus hidup di zaman Romawi, sehingga tidak mungkin menggunakan nama ‘Īsā. Begitupun kasusnya sama dengan Moses dan Aaron, mustahil menggunakan nama Mūsā dan Hārūn di zaman Mesir Kuna. Juga bandingkan dan perhatikan nama-nama berikut digunakan di masa-

<sup>53</sup> *The Man Jesus* (Wheaton, Illinois: Tyndale House, 1966), 5-6.

Kristen?

Berbeda dari kata Jesus (Penyelamat), istilah Christ (kemudian melahirkan istilah Christian, diindonesiakan: Kristen) sama sekali tidak cocok diartikan ‘penyelamat.’ Bahkan bahasa Inggris menyatakan secara berulang (*redundant*) bahwa *Savior* sama dengan *Jesus Christ*, sama sekali keliru dan bertentangan dengan bahasa Greek, Romawi juga Ibrani. Kata Jesus Christ lebih tepat diartikan ‘Yesus Diurapi/Diusapi.’ Kata Kristus lebih cocok dan sepadan dengan istilah al-Masīḥ; dengan kata lain, kata Kristus lebih sesuai untuk julukan atau nama lain dari ‘Īsā, ketimbang untuk nama sebuah agama. Oleh sebab itu, katakanlah, apabila kita mengikuti bahasa al-Qur’ān, Arab dan Ibrani (serta serumpunnya), agama ini lebih tepat disebut agama *Jesusian* (atau *Jesuit*), bukan Christian, karena Christ adalah julukan untuk Jesus. Sehingga penyebutan ‘Jesus the Christ’ cocok dengan istilah bahasa Arab: ‘Īsā al-Masīḥ (Indonesia: Yesus Diurapi/Diusapi), bukan ‘Yesus Sang Juru Selamat.’ Sementara kata ‘Yesus Sang Juru Selamat’ sendiri adalah *redundant*, karena arti Jesus adalah Juru Selamat. Untuk itu di sini perlu dipahami istilah Kristus ini.

Kata Christ berasal dari bahasa Romawi, *Christus*, atau Greek *Khristos*,<sup>57</sup> kemudian diterjemahkan ke Indonesia menjadi Kristus. Kata Khristos dan Chrīstus memiliki dua arti. *Pertama*, adalah ‘Messiah,’ dalam bahasa Arab disebut ‘al-Masīḥ.’ Baik kata Messiah, Kristus maupun al-Masīḥ memunyai arti ‘orang diusapi/diurapi kepalanya.’

---

masa bahasa serumpun: Aramaic-Mesir-Yunani-Ibrani-Romawi—seperti Maria (Mary), Ellias, Plato, Plotinus, Hippocrates, Heraclius, Hercules, Paulus, Constantinus, Yulius, ketika diarabkan menjadi Maryam, al-Yūnān, Aflāṭūn, Aflāṭīn, Abqarāṭ, Hirqāl, Hirkūlīs, Būlus, Quṣṭantīn, Yūliyūs, dan seterusnya, dalam mana nama-nama asli mereka ini tidak menggunakan nama-nama Arab. Maka terlihat jelas nama Jesus, ketimbang nama ‘Īsā, lebih sesuai masanya dan lebih otentik.

<sup>57</sup> *The American Heritage College Dictionary*, third edition (Boston: Houghton Mifflin Company, 1993), 249.

Sejarah Jesus disebut Khristos (diusapi kepalanya) terjadi ketika Jesus diangkat menjadi pemimpin agama, dan salah satu cara penahbisan pemimpin agama ialah dengan mengusap kepala dengan air, semacam baptis. Mengusap kepala dengan air adalah tradisi mengangkat seseorang menjadi pemimpin agama (disebut pendeta).<sup>58</sup>

Awal pengangkatan Jesus sebagai pendeta (maksudnya: pemimpin agama, bukan Tuhan) saat itu bukan sekedar diusapi kepalanya oleh air, melainkan dimandikan di sungai Yordan oleh Nabi Yaḥyā (Yohannes [John] Pembaptis).<sup>59</sup> Sejak saat itulah Jesus disebut Messiah, dan al-Qur’an menamakannya al-Masīḥ.

Ciri-ciri John Pembaptis adalah mengenakan baju putih, mencintai air secara berlimpah, termasuk air mata (suka menangis karena mengharapkan cinta Allah dan terlepas dari murkaNya.) Lantaran kecintaan pada air itulah maka setiap sungai beliau namakan *yardan* (*jordan*).<sup>60</sup> Oleh sebab itu beliau menasbihkan Nabi ‘Īsā di sungai, bukan sekedar mengusap dengan air. Namun sebenarnya kepala diusap air adalah cukup, tanpa dimandikan, sebagai tanda pengangkatan-diri menjadi pemimpin agama, seperti tercermin dalam berwudu oleh Muslim; hanya dengan mandi memang tubuh lebih segar dan bersih secara menyeluruh—di samping Nabi Yaḥyā memang instinktif mencintai banyak air. Dari kata-kata

---

<sup>58</sup> Dalam Islam cara mengusap kepala dengan air tersebut dilakukan saat berwudu, sebelum salat. Karena Islam tidak mengenal kependetaan (*lā rahbāniyyata fī al-islām*), maka setiap Muslim menjadi pendeta, pemimpin untuk dirinya sendiri, maka cara salat pun tidak butuh pendeta melainkan dengan mengangkat diri sendiri menjadi pendeta dengan cara berwudu. Oleh sebab itu dapat dikatakan setiap Muslim adalah Kristus, pemimpin agama atau pendeta, karena menghadap Tuhan tanpa perantara, tetapi langsung secara pribadi, sendiri-sendiri. Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, jil. 4, Q-Z, 3002.

<sup>59</sup> *Ensiklopedi Nurcholish*, 3002.

<sup>60</sup> A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’ān*, 33, cat. kaki 76.

Christ tersebut kemudian agama Kristen mengembangkan kata seperti: 1) untuk pembaptisan (dan sakramen) menggunakan minyak disebut *chrism*, 2) lalu sang bayi hendak dibaptis (lazimnya dalam Kristen pembaptisan dilakukan sejak masih bayi) mengenakan pakaian putih disebut *chrisom*, 3) dan sang bayi meninggal sebelum berusia satu bulan disebut *chrisom child*.<sup>61</sup> Jelas sekali perkembangan kata *Christ* barusan tidak bisa dimaknai dan tidak bertalian sama sekali dengan ‘juru selamat atau keselamatan,’ melainkan dengan pengusapan air, atau pembaptisan. Maka penamaan agama Kristen, sejatinya dari sisi Bahasa dan budaya, adalah kesalahan besar.

Makna *kedua* dari *Christ*, sebagaimana diberikan oleh sebagian sarjana pengaji Kristen, ialah “*Literally, ‘the Word,’ meaning Christ, the wisdom and power of God and the first cause of all things; God’s personal expression of Himself to men.*”<sup>62</sup> Tersebab makna seperti ini pulalah, *Christ* = *Kata*, lalu muncullah penafsiran bahwa kata-kata Tuhan menjelma dalam tubuh Jesus, sehingga ia pun disebut Jesus Khristos. *Christ* adalah sabda Allah, lalu diyakini sebagai wahyu Tuhan, selanjutnya sabda tersebut menjadi daging serta hidup di antara manusia.<sup>63</sup> Maka Jesus adalah perwujudan sabda Tuhan di bumi dalam bentuk manusia. Sehingga Jesus Christus dapat diartikan ‘Yesus Sang Firman Tuhan.’

Sampai di sini, menjadi jelas asal-usul agama Yahudi (Bani Israel) dan Nasrani. Menjadi jelas pula alasan kedua agama tersebut tidak menggunakan kata *islām*. Al-Qur’ān menginformasikan secara tepat mengenai kedua agama tersebut. Terlepas kini lebih dipegang pandangan bahwa Jesus (‘Īsā)

adalah Christ, bagaimanapun sejatinya dari sisi bahasa Christ tetaplah bermakna ‘orang diusapi’ atau ‘kata’; sehingga tidak tepat penyamaan Jesus = Christ. Sebagaimana tidak tepat pula agama ini memiliki nama Kristen, apabila kelaziman nama agama mengikuti nama asli pendirinya, bukan nama julukannya. Oleh karenanya, terhadap kenyataan seperti ini, berdasarkan hasil kajiannya terhadap al-Qur’ān, sejarah kitab suci dan agama-agama, Asad kemudian membenarkan kata Israel dan Jesus, tetapi meragukan istilah Yahudi dan Kristen (Christian) sebagai nama untuk agama,

...the Qur’ān alludes to the fact that the concept of “Jewry” came into being many centuries after the time of Patriarchs, and even long after the time of Moses, while the concepts of “Christianity” and “Christians” were unknown in Jesus’ time and represent later developments.<sup>64</sup>

### Rukun Islam

Seperti telah dijelaskan, makna *islām* adalah pasrah, dengan sendirinya pasrah mengandung pengertian praktik atau perbuatan. Berbeda dari kata *īmān*, kata *islām* tidak cukup hanya diteguhkan dalam ucapan ataupun niat dalam hati, melainkan harus dalam tindakan. Sebagaimana terlihat dari istilahnya sendiri: ‘pasrah,’ maka dari sisi bahasa pasrah pasti menunjukkan suatu perbuatan. Untuk itu agama Islam memberikan tuntunan praktik pasrah dalam bentuk ritual peribadatan disebut ‘lima rukun Islam,’ terdiri dari: syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Rukun Islam ini dimaksudkan merealisasikan (dalam bentuk tindakan) sikap ‘pasrah’ (*islām*) tersebut. Tanpa kelima rukun ini, sikap pasrah tidak dapat dilihat. Dari

<sup>61</sup> *The American Heritage College Dictionary*, 249.

<sup>62</sup> (Secara literal arti *Christ* adalah ‘Kata,’ yaitu kearifan dan kekuatan Tuhan dan sebab pertama untuk segala sesuatu; ekspresi personal Tuhan kepada manusia), lih. *The Man Jesus* (Wheaton, Illinois: Tyndale House, 1966), 1.

<sup>63</sup> Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths*, 37.

<sup>64</sup> “Al-Qur’ān mengisyaratkan bahwa konsep ‘Yahudi’ (keyahudian) muncul berabad-abad setelah masa Para Bapak [nabi-nabi terdahulu sejak Nabi Ādam hingga Ya‘qūb dan 12 anak keturunannya], dan bahkan jauh setelah masa Nabi Mūsā; sementara konsep-konsep ‘Kristianitas’ dan ‘Kristen’ tidak dikenal di era Nabi ‘Īsā sendiri, tapi muncul dalam perkembangan-perkembangan selanjutnya.” M. Asad, *The Message of the Qur’ān*, 29, cat. kaki 114.

sisi bahasa pula, sikap pasrah membutuhkan contoh kongkrit dalam bentuk perilaku. Akibatnya, sikap pasrah hanya bisa dipahami dan dihayati jika diberikan contoh-contoh langsung dalam bentuk tindakan langsung. Walaupun demikian, sejatinya rukun Islam ini bukan semata praktik tanpa kandungan falsafah: ia memiliki rasionalitas. Selama ini masyarakat Muslim memahami rukun Islam dengan cara-cara kadaluarsa, sehingga beku dan tidak menganugerahi kesegaran bagi suasana kontekstual. Ini dikarenakan oleh ketiadaan pendalaman secara falsafi (rasional.) Hasilnya, pelaksanaan rukun Islam tak membagi efek pencerahan bagi pelakunya, kecuali sekedar memenuhi kewajiban. Padahal rukun Islam sebenarnya memuat falsafah serta landasan-landasan rasional amat komperhensif, sekurangnya dalam empat hal: 1) hubungan rukun Islam dan rukun Iman, 2) rasionalitas ritual, 3) mediasi ibadah kepada Tuhan, dan 4) dorongan bagi perkembangan sains.

Untuk poin *pertama*, tentang hubungan rukun Islam dan rukun Iman, bahwa keberadaan rukun Islam adalah untuk melengkapi rukun Iman. Sebagaimana telah diketahui bersama, rukun Iman terdiri dari enam prinsip: beriman kepada keesaan Allah, para malaikat, nabi-nabi, kitab suci, Hari Akhir, dan taqdir (*qaḍā-qadr*).<sup>65</sup> Mengingat rukun Iman bersifat gaib, tidak diketahui oleh siapa pun, dan masih merupakan keyakinan (kepercayaan) dalam bentuk komitmen diri pribadi dengan Tuhan, maka tak seorang pun mengetahui, sehingga bersifat amat subyektif. Konsekuensinya dibutuhkan rukun Islam guna melengkapi rukun Iman masih bersifat subyektif tersebut, agar obyektif (dapat dilihat oleh orang lain, terukur dan dapat dinilai.)

Lantaran ketiadaan contoh perilaku kongkrit dalam rukun Iman, hal ini lalu

menimbulkan kerumitan tersendiri, dan memaksa sebagian ulama memformulasikan pengertian Iman secara fihiyyah seperti berikut, dalam bahasa Arab berbunyi, “*taṣḍīq bi al-qalb, wa taqrīr bi al-lisān, wa ‘amal bi al-arkān yazīd bi al-ṭā‘ah wa yanquṣ bi al-ma‘ṣiyyah*” (Pembenaran [pemantapan] lewat hati, pernyataan dengan mulut, dan pelaksanaan rukun-rukunnya, dalam mana akan bertambah/meningkat karena ketaatan serta berkurang karena maksiat.)<sup>66</sup> Walhal, rumusan Iman seperti ini pada dasarnya sudah bercampur-baur dengan rukun Islam. Sejatinya kata *īmān* itu sendiri dalam bahasa Arab tidak mengandung pelaksanaan, ataupun pengucapan lidah, melainkan penetapan lewat hati saja, komitmen. Sementara perwujudan dalam bentuk tindakan, per definisi, hanyalah terdapat dalam rukun Islam. Akibatnya rumusan Iman dalam kalimat di atas hanyalah hasil ijtihad ulama dalam memahami keimanan, dan tidak tepat. Biar pun rukun Iman memang memerlukan rukun Islam, agar keimanan dapat dicandra, tetapi definisi Iman tidak bisa digabung-gabung dengan definisi Islam. Alasan rukun Iman masih membutuhkan rukun Islam sebab rukun Iman memang tidak muncul dalam tindakan; dan tidak perlu lagi menghajatkan rukun Islam apabila rukun Iman sudah memuat perbuatan. Dalam hal ini Nurcholish Madjid memberikan pertimbangan,

....[k]eimanan itu baru bersifat komitmen personal. Keselamatan tidak cukup diraih hanya dengan iktikad baik. Iktikad baik baru berfungsi membawa keselamatan, baik individual maupun sosial, kalau dimanifestasikan dalam perbuatan baik....[i]man adalah masalah personal tidak bisa diukur atau dikontrol dari luar. Kita malah tidak boleh menilai iman orang lain; itu bukan wewenang kita. Nabi pernah bersabda, “Aku

<sup>66</sup> Ini merupakan formula paling dihafal oleh masyarakat Muslim, terutama oleh para santri, tetapi tidak diketahui siapa ulama pencetus serta perumusannya. Bahkan kini tidak merasa penting lagi bagi mereka untuk mengetahui soal-soal tersebut, mengingat formulasi itu seakan-akan sudah *taken for granted*, diterima begitu saja apa adanya.

<sup>65</sup> Lih. kembali Ḥadīts Nabi di atas hal. 4-5 tentang Iman.

tidaklah diutus untuk membelah dada manusia.”<sup>67</sup>

Paparan Cak Nur di atas menjelaskan bahwa rukun Iman masih dalam bentuk nilai-nilai dan tidak bisa dilihat, apalagi dihakimi, karena keimanan masih berada dalam bentuk komitmen-komitmen hati, masih dalam tataran iktikad. Sementara manusia biasa, malah Nabi sekalipun, tidak bisa membaca hati, dan hanya Allah bisa mengetahui hal itu. Akan tetapi pada sisi lain manusia memerlukan ukuran-ukuran keimanan tersebut, agar manusia mendapat pedoman, agar tidak sebatas iktikad baik. Oleh sebab manusia hanya bisa mengukur hal-hal bersifat lahiriah, dan hanya bisa menduga-duga hal-hal bersifat batiniah, maka rukun Islam (peribadatan dalam bentuk tindakan) merupakan solusi bagi upaya menilai keimanan seseorang. Bila kemudian muncul ungkapan seperti, “Mana mungkin dia bisa disebut beriman, salat saja tidak pernah, apalagi puasa!” ungkapan ini amat wajar. Disebut wajar, sebab manusia memang cuma dapat menilai keimanan dari sisi praktik lahir. Adapun soal hati dan komitmen (iktikad) pribadi dengan Tuhannya adalah urusan sang pengiman itu sendiri dan Tuhan. Dengan demikian, ukuran keimanan dinilai dan dilihat dari praktik lima rukun Islam. Hal ini tak lain dikarenakan manusia sama sekali mustahil dapat melihat keimanan tersimpan dalam hati.

Rukun Iman adalah fondasi keyakinan, adapun rukun Islam merupakan perwujudan keyakinan dalam bentuk tindakan. Keimanan tidak memiliki arti jika tidak muncul dalam realisasi perbuatan. Hal ini sesuai pula dengan ajaran al-Qur’ān senantiasa menyandingkan kata iman dan amal saleh, *āmanū wa ‘amilū al-ṣāliḥāt* (berimanlah dan beramal saleh.) Maka keimanan tidak bisa dikatakan iman kecuali diwujudkan dalam amal saleh (perbuatan.) Sertamerta hal ini

<sup>67</sup> Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, jilid 2 H-L, 1020-21.

menjelaskan, bahwa meskipun Tuhan bisa mengetahui segala hal tersimpan dalam hati makhlukNya, Dia tetap tidak mau seseorang beriman (beragama) cuma dalam bentuk kata-kata, atau komitmen hati, atau iktikad baik semata, karena beragama pun harus punya fungsi sosial—sehingga Dia memerintahkan “berimanlah dan berbuatlah amal saleh,” yakni harus *berbuat* setelah *beriman*. Dan fungsi sosial tersebut hanya bisa dimengerti jika dalam bentuk lahiriah. Dengan alasan itulah manusia harus memerhatikan dimensi sosial, sebab pada hakekatnya manusia dinilai dari sisi perbuatannya.

Terlebih, al-Qur’ān sendiri sejak dini mengisyaratkan bahwa keimanan dilakukan dalam kegaiban, seperti termaktub dalam Q.s. al-Baqarah/2: 2, “Itulah kitab tanpa keraguan di dalamnya menjadi petunjuk bagi orang-orang bertaqwa, yaitu orang-orang beriman di dalam kegaiban,<sup>68</sup> dan mendirikan salat, dan mendermakan sebagian harta telah Kami anugerahkan pada mereka.” Terbukti, manusia mengimani keenam rukun Iman itu selalu di dalam kegaiban. Termasuk iman terhadap tokoh bersejarah, tokoh-tokoh berada dalam sejarah—seperti para nabi, termasuk Nabi Muḥammad—manusia masa kini hanya bisa mengimani mereka dalam kegaiban, karena para nabi tersebut telah wafat (nabi terakhir meninggal di abad 7 M.) dan sama sekali tidak bisa ditemui secara fisik oleh manusia pada abad sesudahnya, apalagi untuk abad 21 sekarang. Namun bukan berarti tidak ada rasionalitas di dalam keimanan seperti itu; bukan berarti hal-hal gaib tersebut tidak dapat dipahami secara rasional. Maka di sini harus dibedakan antara ‘beriman di dalam kegaiban’ dan ‘beriman secara rasional’

<sup>68</sup> Secara literal frasa *alladzīna yu’minūna bi al-ghayb* bermakna ‘orang-orang beriman pada hal gaib,’ tetapi frasa tersebut bisa juga diartikan ‘orang-orang beriman di dalam kegaiban.’ Nurcholish Madjid senantiasa mengatakan hal ini dalam ceramah-ceramahnya di Yayasan Paramadina, Plaza 1 Pondok Indah.

(masalah ini dijelaskan di bawah.) Ringkas kata, karena semua rukun Iman masih dalam bentuk mengimani dalam kegaiban, maka rukun Islam mengajarkan bagaimana format keimanan tersebut dimanifestasikan dalam tindakan nyata.

Dari paparan panjang lebar di atas, dengan demikian, lima ibadah ritual rukun Islam dimaksudkan untuk a) merealisasikan dalam perilaku nyata maksud dari kata *islām* (pasrah) itu sendiri, dan serta merta b) mewujudkan juga melengkapi rukun Iman mana masih bersifat subyektif, agar ekspresi keimanan dapat dilihat oleh manusia, supaya tidak berada dalam level iktikad saja.

Butir *kedua*, perihal rasionalitas rukun Islam. Hal ini harus dipahami dari pandangan bahwa lima rukun Islam adalah ritualitas, tatacara peribadatan. Dari pelafalan kalimah syahadat hingga pelaksanaan haji; semua lima rukun Islam itu adalah praktik, dipraktikkan. Kenapa bentuk praktik peribadatan dalam agama Islam seperti itu? Apa landasan rasional dari rukun Islam? Adakah dasar-dasar rasionalitasnya? Bagaimana menjelaskan dan memetik sisi-sisi rasionalnya?

Ritualitas (ritus) pada hakekatnya merupakan kecenderungan dan fitrah manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita menyaksikan semua manusia memerlukan ritualitas. Selama manusia terdiri dari unsur fisik (*jasmānī*), psikis (*nafsānī*) dan spirit (*rūḥānī*), maka ia membutuhkan ritus untuk memenuhi hasrat ruhaninya. Akibatnya, ritualitas hadir untuk memenuhi panggilan spiritualitas. Beberapa contoh ritualitas berkembang di seputar kita dapat dilihat seperti dalam peristiwa kelahiran (merayakan kegembiraan dengan menyelenggarakan aqiqah, kenduri, hajatan), ulang tahun (harus menghadirkan lilin, kue tart, pesta, tasyakkuran), pernikahan (pingitan, siraman, injak telur), pindah rumah (selamatan, ruwatan), kematian (pembacaan tahlil dan yasinan selama 3, 7, 40 dan 100 hari), perayaan tahun baru Masehi (harus ke puncak, bakar ikan, menyalakan kembang-

api), mabuk-mabukan (untuk ekspresi kesenangan, ketenangan, juga kekecewaan dan kesedihan: ini dilakukan oleh masyarakat menghalalkan alkohol), *ngeteh* atau *ngopi* di pagi hari, dan banyak lagi. Tampak jelas, nyaris di setiap langkah dan nafas manusia dipenuhi ritus-ritus. Dan terhadap perayaan-perayaan seperti itu muncul satu situasi jiwa, bahwa jika mereka tidak menyelenggarakan acara-acara tersebut, maka serasa ada ‘sesuatu hilang’ dari kebahagiaan mereka, ‘terasa belum sempurna!': inilah ritus. Bahkan ada satu contoh menarik lagi, seorang musisi piano (pianis) Indonesia harus bercakap-cakap dengan pianonya dan membelainya, minimal sehari sebelum konser atau pertunjukan, agar sang piano bisa bekerja sama untuk tampil secara memuaskan. Ia demikian yakin bahwa pianonya bisa mendengar dan mengerti pembicaraannya<sup>69</sup> (ini mengingatkan pada kultur animisme dan dinamisme.)

Contoh-contoh tersebut dapat dipastikan lebih banyak lagi terjadi dan dipraktikkan dalam keseharian kita. Dengan landasan inilah ajaran Islam kemudian mengatur tatacara peribadatan kepada Tuhan, dan bagaimana sikap pasrah itu harus ditampilkan, agar seorang pengiman merasa tenang, tak penuh syak wasangka, dalam menjalankan ibadah. Dapat dibayangkan bila Islam tidak membuat lima rukun Islam, setiap pribadi niscaya mencipta sendiri ritualitasnya, tapi tetap tidak meyakini apakah cara tersebut benar atau tidak, *legitimate* atau palsu: dan pasti sarat perdebatan dan perselisihan! Jangankan tidak diberi tuntunan, sudah diberi pun masih muncul percekocokan dan keraguan seperti, menyebut sedikit contoh, pertentangan dalam salat: apakah perlu membaca *uṣallī* di setiap hendak mendirikan *ṣalat*? Apakah lafaz *basmalah* perlu dibaca keras ataukah lembut saja saat menjadi imam dalam salat Maghrib,

<sup>69</sup> *Kompas*, “Ritual Levi Gunardi,” Rabu, 13 Agustus 2008, 32. Sang Pianis, Levi Gunardi, juga punya ritualitas lain selain bercakap-cakap dengan pianonya, yakni mengecek ritsleting sebelum manggung.

Isya' dan Subuh? Apakah dalam salat Subuh wajib membaca qunut atau lupakan saja? Dengan menghayati kenyataan ini, agama Islam kemudian mengajarkan tatacara ibadah sesuai fitrah manusia, namun mengandung pengabdian kepada Tuhan: disebut lima rukun Islam. Dan masing-masing dari kelima rukun Islam ini memberikan rasionalitas tersendiri, terkait dengan kehidupan sehari-hari manusia. Rasionalitas dari masing-masing rukun Islam tersebut sebagai berikut,

Syahadat, rukun pertama, adalah untuk menyadarkan manusia pada keesaan Tuhan, bahwa Tuhan itu satu, karena selama ini manusia terlalu banyak punya tuhan, dan menuhankan banyak sesuatu. Pernyataan *lā ilāha illā Allah*—dimulai dengan penafian, lafaz *lā*—adalah untuk membuang tuhan-tuhan semua itu, kemudian menegaskan (melalui pengecualian, *illā*) hanya Satu Tuhan paling benar. Semua barang, benda, sesuatu mereka sembah selama ini adalah palsu, tuhan-tuhan semu, berhala-berhala. Dalam kehidupan modern kini semakin banyak berhala-berhala: mobil, telepon genggam, rumah, jabatan, kerja, uang, suami/istri, anak, orang tua, dan seterusnya. Berhala adalah sesuatu kita ciptakan lalu kita sembah. Efeknya, manusia modern menyembah hasil ciptaannya sendiri, menjadi tuhan-tuhan. Musuh agama pasrah, *islām*, bukanlah 'orang tidak bertuhan' (ateis), melainkan 'orang banyak tuhan' (polities), sebagaimana terjadi dalam masyarakat Nabi Ibrāhīm dan Muḥammad. Berhadap-hadapan dengan situasi seperti inilah kemudian syahadat 'tiada tuhan selain Allah' hadir dalam bentuk penyangkalan, menolak tuhan-tuhan palsu tersebut, dan dalam saat sama hanya mengakui Tuhan itu satu. Sementara pernyataan 'Muḥammad rasul Allah,' merupakan pengakuan bahwa agama *islām* terakhir dibawa oleh seorang nabi terakhir bernama Muḥammad, dan nabi ini diutus untuk melengkapkan serta menutup ajaran-ajaran *islām* terdahulu. Dan Nabi Penutup ini memiliki misi serta pesan paralel

dengan ajaran-ajaran para nabi terdahulu: tauhid (*tawḥīd*, monoteisme, keesaan Tuhan.)

Rukun kedua, salat, adalah untuk berhenti sejenak dari pekerjaan mengingat manusia terlalu banyak kerja, terlalu memerhatikan pekerjaan. Jika dalam syahadat dikarenakan manusia banyak tuhan, maka dalam salat dikarenakan manusia banyak kerja dan menuhankan kerja. Melalui salat, seseorang melakukan gerakan diam, yakni kerja di tempat sekaligus rehat. Kerap terjadi manusia butuh ritus berhenti kerja, entah untuk istirahat, pensiun, atau relaksasi, namun ritus tersebut sama sekali demi tuntutan duniawi. Salat inilah mengangkat ritus berhenti kerja tersebut ke level ukhrawi (spiritual) dari semata-mata duniawi (*mundane*.)

Rasionalitas puasa, rukun ketiga, adalah untuk mengingatkan manusia bahwa selama ini ia terlalu banyak MMS (makan, minum, seks.) Maka dibutuhkan berhenti dari MMS. Seperti halnya manusia butuh berhenti bekerja dalam suatu saat, begitupun ia kerap menciptakan ritualitas berhenti MMS. Dan bila tidak dibimbing lewat puasa Ramadan selama 1 bulan penuh, niscaya ia akan menciptakan ritualitasnya sendiri, tetapi tidak mencapai tingkat spiritualitas menuju pengabdian pada Tuhan.

Zakat muncul karena manusia terlalu banyak menumpuk harta, dan saatnya kini untuk berbagi, berhenti menimbun untuk memberi.

Dan haji, rukun Islam terakhir, dikarenakan manusia terlalu kuat mengelompok secara eksklusif (*clique*), terbenam dalam grup kecil, dan tidak berbaur dengan masyarakat lebih luas; atau, kemungkinan lain, karena terlalu ingin hidup sendiri sehingga mengabaikan masyarakat. Setelah terlalu kuat hidup berkelompok dalam lingkup sempit kini lewat haji ia harus meluaskan kelompok tersebut ke tingkat dunia; setelah menyukai hidup sendiri, individualis, kini menghayati betapa hidup tidak bisa sendiri tetapi harus bercampur dengan manusia-

manusia lain, tak ada manusia dapat hidup tanpa teman. Haji menyadarkan kita pada dimensi kemasyarakatan itu.

Rasionalitas kelima rukun Islam tersebut, dengan begitu, mengemukakan persoalan fundamental dari kehidupan sehari-hari manusia: 1) bertuhan, 2) bekerja, 3) makan, minum, seks, 4) mengumpulkan kekayaan, dan 5) bersosialisasi diri, bermasyarakat. Dalam kata lain, ritus rukun Islam sangat dekat dengan natur dan perilaku keseharian manusia. Dapat dikatakan, lima hal inilah sejatinya paling penting dalam hidup manusia, dan tidak ada lagi selain lima hal tersebut. Agar menghindarkan manusia tersesat, atau jatuh pada upaya membuat ritualitasnya sendiri tapi menganiaya diri, maka ajaran Islam memberikan pedoman dalam lima rukun Islam.

Persoalan selanjutnya, butir *ketiga*, ritualitas lima rukun Islam tersebut, tanpa disadari, menjadi mediasi bagi pemeluk Islam. Seorang Muslim mewujudkan keimanan dan kepasrahannya melalui mediasi rukun Islam. Muncullah pertanyaan: bukankah ini berarti menyembah ‘Tuhan termediasikan’?<sup>70</sup> Islam sebagai ajaran tauhid, sungguh tidak menoleransi kemusyrikan, menolak mediasi-mediasi semisal berhala, benda keramat, pendeta dan sebagainya: tetapi kini terlihat ritual lima rukun Islam tersebut ternyata menjadi mediasi paralel dengan berhala, pendeta dan sebagainya! Apakah perbandingan ini jitu? Benarkah mediasi dalam bentuk rukun Islam tersebut tidak mengandung kemusyrikan, serta berbeda dari mediasi diajarkan agama-agama lain?

Tentu saja rukun Islam lima tersebut

<sup>70</sup> Kata ‘Tuhan termediasikan’ dipinjam dari paparan W.C. Smith, *Memburu Makna Agama*. Menurut Smith, dalam masyarakat belum canggih atau masyarakat dengan kesalehan belum dewasa, mereka menyembah Sang Ilahi sebagai termediasikan melalui berhala, benda-benda keramat, ritual, doktrin, atau apa pun. Sehingga Tuhan disembah itu sebenarnya ‘Tuhan termediasikan,’ disembah dengan menggunakan mediasi. Smith, *Memburu Makna Agama*, 32.

adalah mediasi bagi pengabdian manusia kepada Tuhan, karena Tuhan tidak bisa dijumpai langsung. Kemahaabsolutan Tuhan memustahilkan manusia dapat berhadapan denganNya. Oleh karenanya Tuhan menganugerahkan sarana dan tatacara agar manusia dapat menyembah dan menunjukkan pengabdian bagiNya. Hingga sini dapat dikatakan agama Islam juga menganut konsep ‘Tuhan termediasikan.’ Akan tetapi mediasi dalam bentuk rukun Islam ini berbeda dari mediasi dalam agama-agama lain. Dalam Islam, mediasi tersebut merupakan praktik ibadah, sebagaimana terlihat dalam kelima rukun Islam, tidak lagi membutuhkan mediasi lainnya, dan langsung dilakukan oleh seorang hamba, sehingga ia tidak memerlukan lagi mediasi baru seperti dalam bentuk berhala atau benda-benda lainnya, tidak juga ustadz atau ulama (bertugas seperti pendeta.) Mediasi rukun Islam sepenuhnya praktik ketundukan, diwujudkan lewat perbuatan, dan semua ketundukan tersebut diserahkan hanya untuk Tuhan.

Dalam pengucapan syahadat, misalnya, seseorang tidak butuh legitimasi orang lain; walaupun dibutuhkan hanyalah *kesaksian* saja dari orang lain, bukan *pembenaran*. Begitupun terhadap salat, puasa, zakat dan haji: semua praktik ibadah ini tidak menghajatkan mediasi lain di luar dan selain dari praktik itu sendiri. Untuk itulah tidak ada kependetaan dalam Islam, apalagi berhala-berhala. Kependetaan dan pendeta dapat menghalangi proses langsung tersebut, dan itu berbahaya, sebab pendeta bisa berbuat salah. Manusia tidak boleh mengatasi manusia lainnya, atau berada di bawah manusia lainnya. Saat lebih tinggi ia menjadi Tuhan, dan saat lebih rendah ia menjadi hewan. Manusia itu sumber segala kesalahan; minimal separuh salah, separuh benar, jadi tak bisa manusia menjadi mediasi bagi pengabdian pada Tuhan. Natur manusia adalah sejajar dan sederajat, sehingga haram ada kedudukan seperti pendeta.

Poin terakhir, *keempat*, tentang rukun

Islam melahirkan ilmu pengetahuan. Dapat dikaji bahwa seluruh praktik ibadah itu hanya bisa dipahami bila ditunjang oleh ilmu, terutama sains (ilmu-ilmu pasti.) Berbeda dari rukun Iman mana membutuhkan ilmu-ilmu agama dan falsafah bersifat metafisik-spekulatif-diskursif, rukun Islam membutuhkan ilmu-ilmu pasti. Dan sejatinya kemajuan Islam dalam sains didorong oleh rukun Islam ini. Oleh sebab itu rukun Islam sesungguhnya adalah rukun untuk ilmu-ilmu positif. Hal ini dapat kita urai dari masing-masing rukun Islam. Sains dibutuhkan oleh syahadat adalah ilmu berhitung.<sup>71</sup> Hanya dengan ilmu hitung sajalah seseorang tahu makna esa (satu.) Salat membutuhkan sains seperti: waktu, berhitung, dan arah mata angin. Selain itu salat juga memerlukan sains terkait air (untuk berwudu) seperti teknologi pompa (menyedot air dari tanah), penyulingan (mengubah air laut/asin menjadi air tawar), dan pipa untuk penyaluran air. Sementara sains untuk puasa adalah kalender (peredaran bulan dan matahari) dan waktu. Sains untuk zakat adalah berhitung. Adapun sains untuk haji ialah kalender, waktu, mata

<sup>71</sup> Terlepas ilmu hitung, seperti matematika (*math*), tidak termasuk dalam sains, namun ilmu ini lebih cenderung pada ilmu-ilmu positif, sebab digunakan untuk hal-hal terkait benda. Pada hakekatnya ilmu hitung berada di tengah-tengah antara dunia metafisik dan dunia ril. Karena keberadaannya inilah kemudian ilmu hitung menggunakan simbol-simbol, sehingga ia dapat pula disebut ilmu simbol, dan simbol ini dimaksudkan guna memindahkan fakta dari dunia ril ke dalam dunia abstrak. Semua angka dari 0 sampai 9 adalah simbol abstrak, dimaksudkan menggambarkan dan menjelaskan kenyataan. Benda-benda nyata masuk dalam kategori sains, sementara angka itu sendiri masuk dalam ilmu representasi (penggambaran) dan hanyalah simbol. Sebagai contoh, jika kita melihat dua buah durian, angka dua di situ untuk menggambarkan jumlah durian, tetapi ketika ditulis dengan gambar/symbol 2 (tanpa menyertakan durian lagi karena sudah dimengerti sekalipun tanpa gambar benda) maka angka ini bersifat abstrak, dan tidak masuk dalam sains; tetapi angka ini juga bukan termasuk ilmu metafisik, sebab ia hanya memindahkan kenyataan ke dalam gambaran (representasi.) Inilah sifat khas dan natur ilmu hitung, atau matematika.

angin, transportasi, dan medis. Tentu saja masih banyak lagi sains bisa disebutkan untuk serta dibutuhkan oleh masing-masing rukun tersebut. Terkadang tampak juga dua rukun Islam membutuhkan sains sama. Artikel ini hanya menonjolkan sains paling diperlukan oleh masing-masing rukun Islam tersebut, tanpa bermaksud menafikan sains lainnya.

Penjelasan tadi semakin menyimpulkan bahwa rukun Islam sebenarnya adalah dorongan untuk perkembangan sains dalam Islam. Satu hal mengejutkan, ternyata hanya agama Islam memiliki doktrin memacu sains, dan kebalikannya, sains berkembang dalam Islam karena doktrin rukun Islam ini.

#### Ihsan

Sekalipun rukun Iman dan rukun Islam merupakan prinsip utama, ajaran Islam ternyata masih belum mencukupkan diri dengan kedua rukun tersebut. Satu lagi prinsip dasar wajib dipunyai seorang Muslim, yaitu Ihsan (*ihsān*), sehingga muncullah trilogi: Iman-Islam-Ihsan.

Prinsip dasar Ihsan adalah merasakan kehadiran Tuhan (lih. kembali Ḥadīts di awal artikel tentang *ihsān*.) Dengan pandangan ini maka seseorang akan selalu meyakini bahwa Tuhan memerhatikannya, dan melihat seluruh perbuatannya. Selama ini manusia hanya sampai pada *percaya* akan keberadaan Tuhan, atau meningkat pada sikap *memercayai* kepada keberadaan Tuhan, dan meningkat lagi hingga *menaruh kepercayaan* kepadaNya,<sup>72</sup> akan tetapi ketiga sikap iman tersebut masih belum membuktikan bahwa ia merasakan Tuhan hadir bersamanya. Jadi ia belum *merasakan* bahwa Tuhan selalu bersamanya ke mana pun dan di mana pun ia berada. Banyak contoh menunjukkan segolongan manusia begitu percaya Tuhan ada, tetapi berani berprilaku keji dan jahat, sehingga sebenarnya ia tak yakin bahwa Tuhan melihat

<sup>72</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1997), 98.

semua pekerjaannya, sekaligus tidak yakin Tuhan berada di dekatnya, padahal bahkan sejatinya Tuhan mengetahui seluruh hal terbetik dalam hatinya. Ketiadaan kesadaran pada kehadiran Tuhan ini, sekalipun beriman, menjadikan Iman belum menyentuh. Untuk itulah Iman membutuhkan Ihsan. Dengan kata lain, Iman dan Islam masih belum membuat seorang beragama menyadari bahwa dirinya senantiasa didampingi oleh Tuhan setiap detik. Di sinilah Ihsan menjadi elemen menunjukkan bagaimana maksud dari frasa ‘beriman di dalam kegaiban’ itu. Bila konsep Iman adalah memercayai keberadaan Tuhan tetapi di dalam kegaiban, maka konsep Ihsan membantu sikap tersebut dengan cara “seakan kita melihatNya, bila tidak bisa seperti ini, maka seakan Dia melihat kita.” Dalam Bahasa Cak Nur, Ihsan ialah

.....kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di mana pun kita berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung-jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.<sup>73</sup>

Dengan begitu, Ihsan akan menciptakan seseorang senantiasa serius dalam melakukan sesuatu, tidak asal-asalan, karena diawasi terus oleh Tuhan, dan karena ia selalu merasakan Tuhan mengamatinya secara seksama. Merupakan kecenderungan manusia untuk berbuat sungguh-sungguh saat dimandori oleh seorang mandor, dan dalam beragama hal itu terdapat di dalam konsep Ihsan. Kesimpulannya, trilogi Iman-Islam-Ihsan harus menjadi pegangan prinsip bagi seorang mengaku memeluk agama pasrah.

### Simpulan

Bentangan ayat-ayat al-Qur’ān dikutip di atas memaparkan bahwa nama *islām* merupakan nama untuk semua agama. Namun selain itu, nama tersebut diperuntukkan pula

kepada hal-hal mengandung kepasrahan kepada Allah: bahwa semua makhluk di alam ini—entah manusia, hewan, tetumbuhan, bahkan benda mati sekalipun—bila melakukan pasrah pada Allah maka mereka kemudian disebut *muslim*. Begitupun sejarah Muslim periode Nabi hingga era para Sahabat menggambarkan bahwa baik sebutan *islām* maupun *muslim* belum digunakan saat itu untuk ajaran dibawa Nabi ataupun untuk para pemeluknya, melainkan kedua sebutan ini muncul jauh di masa-masa lebih belakangan karena faktor-faktor historis dan sosiologis tertentu (sekitar sejak abad 18 dan seterusnya.)

Akan tetapi mayoritas Muslim di Indonesia, juga kemungkinan besar di belahan dunia Islam lain, tidak menyadari persoalan istilah *islām* dan *muslim* ini, karena memang mereka tidak langsung membedah dan mendalami secara seksama. Akibatnya, muncullah perdebatan dan penolakan sengit terhadap pandangan menyatakan bahwa ‘semua agama adalah *islām*,’ dalam mana penolakan tersebut tidak dibarengi oleh pengetahuan. Padahal pernyataan ‘semua agama adalah *islām*’ merupakan kata-kata al-Qur’ān sendiri, tersebar dalam pelbagai ayat. Oleh sebab itu, melalui artikel ini paling tidak, secara minimal, timbul kesadaran serta pengertian bahwa kata *islām* diartikan untuk agama dibawa oleh Nabi Muḥammad hanyalah salah satu makna saja, dan bukan satu-satunya.

Dengan seluruh penggambaran luas di atas, artikel ini pun sekaligus hendak menegaskan bahwa persoalan agama dan keberagamaan harus pula diikuti oleh ilmu dan pengetahuan. Tanpa ilmu dan pengetahuan, pemahaman terhadap agama menjadi destruktif. Dengan kata lain, agama Islam bukan sekedar ajaran diturunkan turun-temurun melalui pemahaman ataupun penafsiran monolitik, dan tidak cukup dengan memberikan jawaban sekali untuk selamanya, mengingat perubahan nilai pada

<sup>73</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, 99.

diri manusia dan masyarakat selalu terjadi, sehingga Islam pun harus mampu menjawab setiap tantangan terbit pada zamannya. Terlebih, Islam adalah satu-satunya agama

mendorong kelahiran banyak ilmu baru, di samping membuka peluang bagi pemeluknya guna mengembangkan pengetahuan lama.